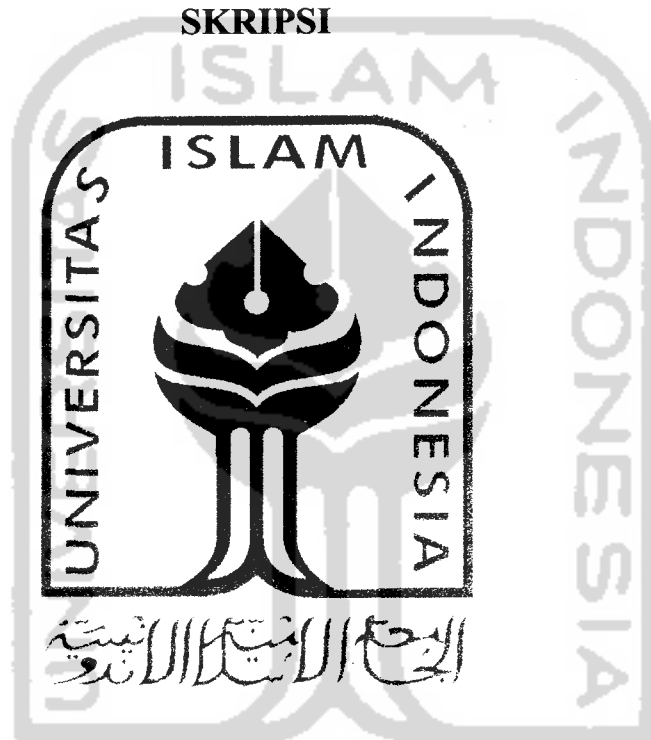


**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI PENGOLAHAN  
BERSKALA BESAR DAN MENENGAH BERDASARKAN  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI RIAU  
TAHUN 2000-2001**

**SKRIPSI**



Oleh :

Nama : Kiki Sandra Amelia  
Nomor Mahasiswa : 01313114  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2007**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis,

Kiki Sandra Amelia

**PENGESAHAN**

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI PENGOLAHAN  
BERSKALA BESAR DAN MENENGAH BERDASARKAN  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI RIAU**

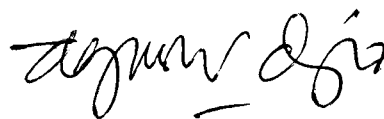
**TAHUN 2000-2001**

Nama : Kiki Sandra Amelia  
Nomor Mahasiswa : 01313114  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 15 Januari 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



**Drs. Agus Widarjono, MA.**

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**Analisis Konsentrasi Industri Pengolahan Berskala Besar dan Menengah  
Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Riau Tahun 2000-2001**

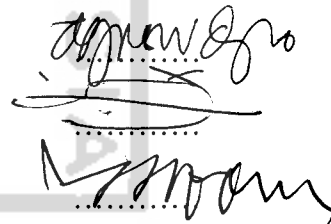
**Disusun Oleh: KIKI SANDRA AMELIA  
Nomor mahasiswa: 01313114**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**  
Pada tanggal : 14 Februari 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono.MA

Penguji I : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asriat Ishak, M.Bus, Ph.D

## MOTTO

*Orang yang pandai adalah yang merendahkan diri dan beramal sebagai persiapan setelah mati sedangkan orang bodoh adalah yang memperturutkan hawa nafsu dan berharap muluk kepada Allah.*

*(H.R. Turmudzi, Ibnu Majal dan Ahmad)*

*Cinta sejati adalah jika kita selalu memikirkannya dan memberi perhatian dengan tulus, jika kita tetap peduli padanya walau dia sudah lupa dan tidak lagi peduli sama kita dan kita tetap tersenyum ketika dia bersama orang yang dicintainya*

*(Khalil Gibran)*

*Selalu ada nilai untuk setiap tetes air mata dan keringat usaha yang disertai doa tulus itulah keberhasilan sesungguhnya*

*(Kiki Sandra Amelia)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Segala sesuatu yang aku kerjakan di dunia ini seutuhnya  
kupersembahkan kepadamu.....Yaa Rabbul 'Alamiin*

*Melalui Ayahanda .....*

*Kau ajarkan kepadaku makna setiap "kata" setiap  
senyuman dan arti kehidupan*

*Melalui Ibunda.....*

*Kau kenalkan kepadaku arti sebuah ketabahan,  
kesabaran, dan ketegaran menghadapi kehidupan*

*Melalui Kakandaku.....*

*Kau berikan kepadaku makna indahinya kehidupan  
dengan canda, tawa, dan semangat.*

*Melalui kekasihku...*

*Kau cerahkan hari-hariku dengan kasih sayang dan  
ketulusan cintamu... semoga kan abadi*

*Mereka adalah anugerah dan cinta terindah  
darimu....Allahu Yaa Karim*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Puji syukur Alhamdulillah Kehadirat Allah SWT. Atas segala limpahan karunia, rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI PENGOLAHAN BERSKALA BESAR DAN MENENGAH BERDASARKAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI RIAU TAHUN 2000-2001. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Drs. Asmai Ishak., M.Bus., Ph.D., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Agus Widarjono., MA., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberi bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
3. Semua dosen dan karyawan khususnya di jurusan Ekonomi Pembangunan.

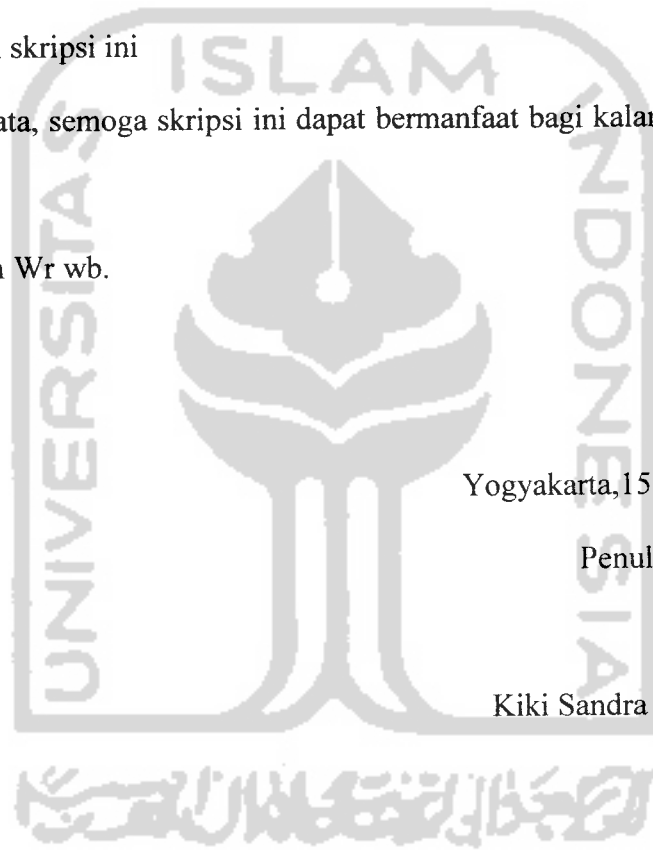
4. Ayahanda Idham Kholid. HK. Dan Ibunda Elly Rochatin S.Pd., yang telah memberikan doa, cinta, dan kesabaran pada dedek, semua pengorbanan yang kalian berikan tidak akan dedek sia-siakan (maafkan kesalahan ananda).
5. Kakanda tersayang Ivan Rosdiwara, SE. yang selalu memberi arahan dan semangat untuk keberhasilanku.
6. Mami ku tercinta Herismi Fitri, Am.Pd. yang selalu mendengarkan curahan hati dan keluhan-keluhanku.
7. Ibunda Retno Eko Indrawati, S.Pd., MM. (Ucapan ibu “Bagaimana menyenangkan diri sendiri hanya kita yang tahu “ selalu membuatku kuat dan tabah dalam menghadapi kenyataan) semua keluargaku yang ada di Cilacap” walaupun semua berjalan tidak seperti yang kita inginkan kalian tetap jadi keluargaku yang selalu menjadi bagian dalam hidupku”.
8. Adik-adik sepupuku tersayang (vita, Nadya, Eis) terima kasih untuk semangat, tawa, senyum dan cintanya.
9. Kakekku dan Nenekku, Om dan Tante yang menyayangiku dan memberiku adik-adik yang lucu-lucu dan membuat rumahku jadi ramai.
10. Mamas ku Yanuar ! terima kasih atas bantuannya dan selalu setia menjadi pendengar yang baik. Anez, Addy dan sohibku yang paling bisa di andalkan dalam menghibur dan paling baik..
11. Mas Eko dan mbak Ning, terima kasih ya, sudah memberikan warna baru dikehidupan QQ.



12. Sobat-sobat seperjuanganku di kampus..Rini, Nina, Mely, Tyas, Bina, Dina, terima kasih.
13. Anak kost Griya Amalia yang selalu melewati hari-hari bersama dengan penuh keceriaan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kalangan akademisi pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr wb.



Yogyakarta, 15 Januari 2007

Penulis,

Kiki Sandra Amelia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Sistematika Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....	10
2.1. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah.....	10

2.2. Kependudukan.....	12
2.3. Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Riau .....	13
2.4. Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Tiap Kabupaten/Kota .	16
2.5. Perkembangan Industri Pengolahan di Propinsi Riau .....	19
<b>BAB III KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
3.1. Konsentrasi Industri Di Jawa Tengah .....	23
3.2. Dinamika Usaha Kecil dan Menengah.....	25
3.3. Disparitas dan Pola Spesialisasi Industri Regional .....	26
3.4. Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia 1992 - 2001 .....	26
3.5. Analisis Industri Besar dan Menengah di Indonesia .....	28
<b>BAB IV LANDASAN TEORI .....</b>	<b>32</b>
4.1. Pengertian Industri Pengolahan.....	32
4.2. Klasifikasi Sektor Industri.....	32
4.3. Teori Perdagangan Baru (NTT) .....	33
4.4. Teori Aglomerasi.....	34
4.5. Teori Neo Klasik .....	35
4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG).....	36
<b>BAB V METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
5.1. Jenis dan Sumber Data .....	38
5.2. Metode Analisis Data .....	38
<b>BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
6.1. Deskripsi Data .....	45

6.2. Analisis Indeks Konsentrasi .....	46
6.3. Sistem Informasi Geografi .....	52
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI .....</b>	<b>58</b>
7.1. Kesimpulan .....	58
4.2. Implikasi .....	60

DAFTAR PUSTAKA

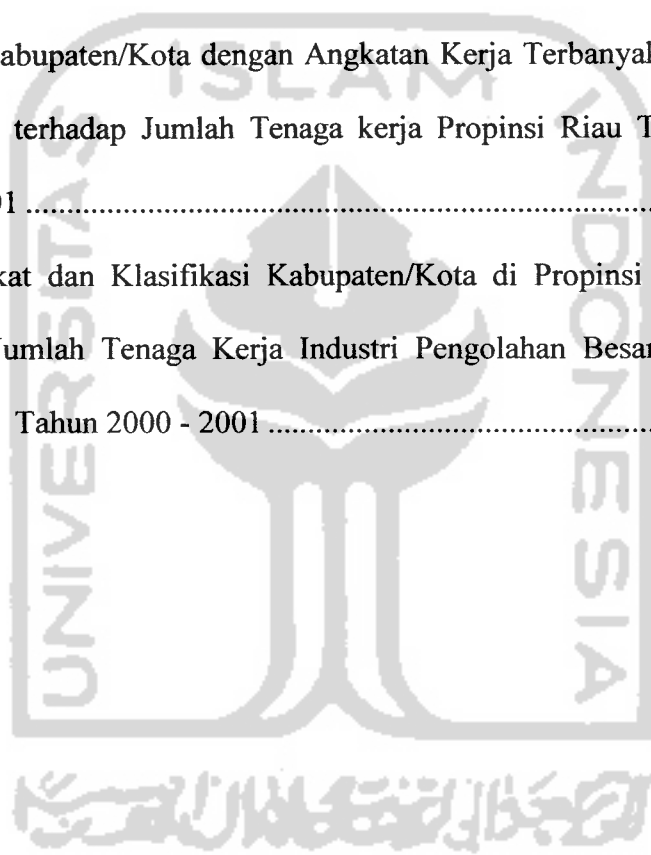
LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja Sektor Industri di Propinsi Riau Tahun 2000 - 2001 .....	2
Tabel 1.2. PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Belaku Tahun 2000 - 2001 .....	3
Tabel 1.3. Jumlah Tenaga Kerja Pada Tiap-tiap Sektor Penyumbang PDRB Propinsi Riau Tahun 2000 - 20001 .....	5
Tabel 2.1. Pendapatan Domestik Regional Bruto Tahun 2000 - 2001 .....	14
Tabel 2.2. PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2000 - 2001 .....	15
Tabel 2.3. Pertumbuhan PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2000 - 2001 .....	16
Tabel 2.4a. PDRB tanpa Migas Atas Dasar Harga Yang Berlaku Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Tahun 2000 .....	17
Tabel 2.4b. PDRB tanpa Migas Atas Dasar Harga Yang Berlaku Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Usaha Tahun 2001 .....	18
Tabel 2.5. Jumlah Tenaga Kerja pada Tiap-tiap Sektor Penyumbang PDRB Propinsi Riau Tahun 2000 - 2001 .....	20
Tabel 2.6 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Pekerja Industri Besar dan Menengah di Propinsi Riau Tahun 2000 - 2001 .....	21
Tabel 5.1 Kriteria Daerah Aglomerasi .....	44

Tabel 6.1 Analisis Indeks Konsentrasi Industri Pengolahan Besar dan Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau Tahun 2000 - 2001 .....	46
Tabel 6.2 Jumlah Industri Berdasarkan Persentase Yang Ada Di Propinsi Riau Tahun 2000 dan 2001 .....	48
Tabel 6.3 Lima Kabupaten/Kota dengan Angkatan Kerja Terbanyak dan Persentase terhadap Jumlah Tenaga kerja Propinsi Riau Tahun 2000 - 2001 .....	49
Tabel 6.4 Peringkat dan Klasifikasi Kabupaten/Kota di Propinsi Riau Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah Tahun 2000 - 2001 .....	53



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Perkembangan Industri Pengolahan Besar dan Menengah  
Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau Tahun 2000 ..... 56
- Gambar 2 Perkembangan Industri Pengolahan Besar dan Menengah  
Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau Tahun 2001 ..... 57



## DAFTAR LAMPIRAN

Indeks Konsentrasi Tahun 2000 .....	64
Indeks Konsentrasi Tahun 2001 .....	65
Klasifikasi Industri Tahun 2000 .....	66
Klasifikasi Industri Tahun 2001 .....	67





## ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai analisis konsentrasi Industri Pengolahan Besar dan Menengah di Propinsi Riau tahun 2000 dan 2001 dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja.

Data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2000 sampai tahun 2001 dengan jumlah observasi sebanyak 12 Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau. Metode Analisis yang dipergunakan adalah Indeks Konsentrasi dan Sistem Informasi Geografi.

Analisis Indeks Konsentrasi dan Sistem Informasi Geografi digunakan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan, dalam penelitian ini lokasi Utama Industri Pengolahan Besar dan Menengah di Propinsi Riau yang berdasarkan jumlah tenaga kerja adalah Batam

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

REPELITA yang diawali tahun 1969 menitik beratkan pada sektor pertanian terutama hasil beras sebagai makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Hasil beras meningkat sekitar 4,8 persen pada awal pelita. Kemudian pada akhir pelita terjadi penurunan karena hama dan beberapa gagal panen akibat musim yang tidak mendukung. Namun hal ini antara lain menunjukkan bahwa tenaga penyuluh pertanian lapangan konstan dalam melakukan pekerjaannya. Disisi lain betapa rapuhnya perekonomian yang hanya mendasarkan pada sektor pertanian (Dumairy, hal 4).

Tidak dapat dipungkiri bahwa industri merupakan kebutuhan suatu negara untuk mengembangkan perekonomiannya. Pengalaman Taiwan, Korea dan Hongkong menunjukkan kemajuan perekonomian negara tersebut semata-mata didukung oleh kemajuan teknologi yang kini mereka miliki.

Pengelompokan industri dapat berdasarkan *Jenis Usahanya* dapat juga berdasarkan *Jumlah Tenaga Kerjanya*. Berdasarkan jenis usahanya industri di Indonesia dikelompokkan berdasarkan *Indonesian Industrial Classification (ISIC) for all Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan usaha Indonesia (*KLUI*) dengan dua digit tanda angka. Kelompok industri Makanan, Minuman dan Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*),

Kelompok industri Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian bukan logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi industri Besar, Sedang dan Kecil termasuk industri rumah tangga. BPS memberikan definisi sebagai berikut: Industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih besar dari, atau 100 orang. Industri sedang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang hingga 99 orang. Industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang. Industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.

Industri Pengolahan Besar dan Menengah merupakan titik tumbuh perindustrian di Indonesia. Kedua jenis industri ini diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak, karena penduduk usia kerja di Indonesia cukup banyak, disamping itu sumber daya alam di Indonesia cukup melimpah, terutama di daerah Riau tempat penelitian ini dilaksanakan.

Tabel 1.1.: Jumlah Penduduk dan Tenaga Kerja sektor Industri di Propinsi Riau tahun 2000 - 2001

Tahun	Jumlah Penduduk	TK Sektor	%TK Sektor
		Industri	Inds thd. Jml Pendd.
2000	4.568.100	163.407	3,57
2001	5.016.648	243.384	4,85

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, 2000 – 2001

Undang-undang no. 22 dan 25 tahun 1999, kemudian di sempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 dan 33 tahun 2004, tentang perubahan sistem sentralisasi menjadi sistem desentralisasi, mengharuskan tiap propinsi perlu kreatif dalam membangun perekonomiannya, sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah. Tingginya angka pengangguran menunjukkan pemilihan alternatif industri yang kurang memberi ruang gerak kepada rakyat Riau.

**Tabel 1.2. : PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2000 – 2001 (juta Rp)**

Lapangan Usaha	Kontribusi	
	2000	2001
Pertanian	7,607,464.99	8,378,610.71
Pertambangan	35,514,199.26	38,335,326.80
Industri	11,937,250.44	13,218,498.57
Listrik	303,366.11	334,136.55
Bangunan	1,897,966.83	2,125,483.09
Perdagangan	5,723,945.38	6,282,992.18
Angkutan	1,838,543.18	2,047,163.50
Keuangan	1,679,569.58	1,930,390.50
Jasa-jasa	2,857,011.57	3,150,007.31

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten Kota se Provinsi Riau menurut Lapangan Usaha, 2000 – 2001.

Dilihat dari kontribusi sektoral terhadap PDRB, sumbangan sektor industri tahun 2000 sebesar 27,14% dan tahun 2001 sebesar 27,28% (lihat Tabel 1.2). Sumbangan industri pengolahan ini didominasi oleh pabrik kertas dan pulp untuk

bahan kertas. Industri lain kurang berkembang dibanding Jakarta, Singapura dan Malaysia.

Pendapatan Domestik Regional Bruto didominasi oleh sektor Pertambangan. Riau adalah penghasil Bahan Baku Minyak dan Gas Bumi. Kontribusi sektor pertambangan sebesar, 35,514,199.26 pada tahun 2000 dan 38,335,326.80 pada tahun 2001. Industri Pengolahan nilai kontribusinya sebesar 13.218.498,57 (juta rupiah) pada tahun 2001 sementara pada tahun yang sama kontribusi dari sektor perdagangan dan jasa-jasa masing-masing sebesar 6.282.992,18 dan 3.150.007,31 (juta rupiah). Pada tahun 2000 kontribusi dari industri pengolahan menunjukkan nilai sebesar 11.937.250.44 (juta rupiah) dan sektor perdagangan dan sektor jasa masing-masing 5.723.945,38 dan 2.857.011,57 (juta rupiah).

Dari tabel 1.2 di atas sektor dominan di Propinsi Riau adalah sektor Pertambangan. Meskipun tinggi namun sektor ini tidak cukup banyak menyerap tenaga kerja, karena eksplorasi, yang merupakan kegiatan pokok sektor pertambangan, membutuhkan tenaga terdidik untuk survei lapangan, pengeboran dan pengolahan. Pada tabel 1.3. menunjukkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertambangan. Jumlah tenaga kerja yang mampu diserap sebanyak, 47.990 pada tahun 2000 dan 45.027 pada tahun 2001. Oleh karena itu sektor pertambangan bukan titik tumbuh yang baik untuk perekonomian Propinsi Riau.

Tabel 1.3. : Jumlah Tenaga Kerja pada tiap - tiap sektor Penyumbang PDRB Propinsi Riau tahun 2000 - 2001

Lapangan Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	
	2001	2002
Pertanian	967.988	875.185
Pertambangan	41.586	47.990
Industri	181.545	311.387
Listrik	1.633	4.090
Bangunan	85.187	100.858
Perdagangan	303.605	297.717
Angkutan	108.011	125.638
Keuangan	20.158	28.021
Jasa-jasa	190.097	190.995
Lap. Usaha lain	2.350	2.134
Sumber:	Riau Dalam Angka, BPS, 2000 - 2001	

Sedangkan sektor jasa daya serap tenaga kerja secara keseluruhan dari tahun 2000 dan 2001 menunjukkan perkembangan yang tidak stabil dan jumlahnya sedikit. Perkembangan sektor jasa sangat tergantung dari perkembangan sektor-sektor lainnya, sehingga sektor jasa sebagai sektor penyerap tenaga kerjapun tidak cukup bisa diandalkan.

Sektor pertanian dan perdagangan cukup banyak menyerap tenaga kerja, dan keduanya saling berkaitan. Jika terjadi penurunan hasil panen, maka sektor perdaganganpun ikut menuai dampaknya. Dari tabel 1.3. penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun 2001 diikuti oleh penurunan jumlah tenaga kerja di sektor perdagangan, dan usaha lain-lain. Sektor Pertambangan, Industri, Listrik dan Angkutan mengalami peningkatan.

Dari gejala kenaikan dan penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor-sektor penyumbang PDRB tersebut, sektor industri menunjukkan peran yang mantap

dalam memberikan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Riau. Bukan hanya daya serapnya terhadap tenaga kerja namun juga perannya dalam menumbuhkan sektor lain, antara lain sektor angkutan, listrik, bangunan, jasa-jasa, dan pada gilirannya akan sampai pada sektor perdagangan. Selama ini sektor perdagangan sangat tergantung pada produk sektor pertanian.

Dibeberapa Kabupaten/Kota di Riau, masyarakat menggunakan dolar Malaysia dan dolar Singapura dalam proses perdagangan mereka. Mereka terdiri dari nelayan-nelayan yang menjajakan hasil tangkapannya ke Singapura dan Malaysia, pedagang bahan galian, seperti *timah*, *pasir bangunan*, *batu pondasi bangunan*, dan lain-lain. Sedangkan mata uang rupiah tidak memberikan peran yang proporsional karena perekonomian Riau jauh tertinggal dibanding kedua

Penelitian ini mencoba untuk mengungkap peta sektor industri yang berkembang di daerah Riau, salah satu propinsi di Indonesia yang berdekatan dengan negara lain yang menjadi Icon industri yaitu Singapura dan Malaysia. Tanpa melihat hasil pertambangan, Riau sebagai wilayah Indonesia yang terdekat dengan negara lain, perlu memiliki struktur perekonomian yang mapan, agar memberikan martabat yang tinggi bagi negara lain.

Menanggulangi permasalahan ini antara lain dengan mengembangkan industri di Kepulauan dan Daratan Riau. Penelitian ini berusaha mengamati sektor industri dengan melihat daya serap tenaga kerja sektor industri dan *Sistem Informasi Geografi*. Karena menariknya permasalahan yang dihadapi Propinsi Riau ini, maka penulis bermaksud membuat penelitian dalam bentuk skripsi berjudul: “ANALISIS

## **KONSENTRASI INDUSTRI PENGOLAHAN BERSKALA BESAR DAN MENENGAH BERDASARKAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROPINSI RIAU TAHUN 2000-2001”**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Peranan Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau dalam penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan besar dan menengah?.
2. Dimanakah lokasi utama industri Besar dan Menengah berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dapat terserap di Propinsi Riau?.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran apa saja Propinsi Riau dalam penyerapan tenaga kerja sektor industri Besar dan Menengah?.
2. Bagaimanakah konsentrasi utama industri Besar dan Menengah di Propinsi Riau berdasarkan jumlah tenaga kerja?.



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Konsentrasi Industri Pengolahan Berskala Besar dan Menengah di Propinsi Riau ini diharapkan akan membuahkan hasil yang bermanfaat bagi pembaca, yaitu antara lain:

- a. Bagi Pemerintah Daerah Riau: Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan bahan pertimbangan untuk pemerintah daerah yang akan mengadakan pembangunan industri.
- b. Bagi Universitas Islam Indonesia: Hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana perbendaharaan pustaka Universitas, sebagai wahana menggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Ekonomi Industri.
- c. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan sebagai tambahan pengalaman, wawasan serta belajar sebagai praktisi dengan menganalisis permasalahan kemudian mengambil kesimpulan dan menentukan keputusan berdasarkan ilmu ekonomi dan studi pembangunan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memuaskan keingintahuan penulis pada masalah pembangunan perindustrian di Indonesia.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab I   Pendahuluan

Membahas Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

## Bab II Tinjauan Umum Objek Penelitian

Bab ini berisi uraian, gambaran serta hal-hal lain tentang objek yang diteliti secara umum.

## Bab III Kajian Pustaka

Berisi tentang teori yang sesuai dan mendasari penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan, penyimpulan dan implikasi, juga hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya pada bidang yang sama.

## Bab IV Landasan Teori

Membahas tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti untuk mendapatkan jawaban pada perumusan masalah.

## Bab V Metode Penelitian

Pada bab ini dibahas tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, data-data yang digunakan serta sumber data.

## Bab VI Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang pengujian data dan membahas hasil analisis data. Pada analisis ini digunakan alat bantu komputer beserta perangkat lunak berupa program pemroses data yang sesuai dengan kebutuhan analisis.

## Bab VII Kesimpulan dan Implikasi

Bagian terakhir atau penutup ini berisi tentang simpulan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada Rumusan Masalah di Bab I dan Implikasi berdasarkan kesimpulan sebagai jawaban atas Rumusan Masalah.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Letak Geografis dan Keadaan Wilayah.

Propinsi Riau membentang dari lereng Bukit Barisan sampai ke Laut Cina Selatan, terletak antara 4,45 derajat lintang utara, sampai 1,15 derajat lintang selatan dan antara 100,03-109,19 derajat bujur timur Greenwich dan antara 6,50 - 1,45 derajat bujur barat Jakarta. Wilayahnya terdiri dari daratan dan perairan. Di daerah perairan terdapat 3214 pulau besar dan kecil. Diantaranya 743 buah pulau sudah mempunyai nama sedangkan yang lainnya belum mempunyai nama. Sebagian besar pulau-pulau kecil yang tersebar di laut China Selatan belum dihuni penduduk. Keadaan ini membuat negara asing tergiur untuk menguasai.

Di Riau daratan terdapat 15 sungai, diantaranya ada 4 sungai yang mempunyai arti penting sebagai prasarana perhubungan seperti, sungai Siak (300 km) dengan kedalaman 8 – 12 meter. Sungai Rokan (400 km) dengan kedalaman 6 – 8 meter. Sungai Kampar (400 km) dengan kedalaman 6 meter dan sungai Indragiri (500 km) dengan kedalaman 6 – 8 meter. Keempat sungai tersebut membelah dari pegunungan dataran tinggi Bukit Barisan bermuara di Selat Malaka dan Laut Cina Selatan. Tinggi rendah air sungai terpengaruh oleh pasang surut laut.

Propinsi Riau seluas 329867,61 km<sup>2</sup>, diantaranya seluas 235.304 km<sup>2</sup> (71,33 %) merupakan daerah lautan dan 94.561,61 km<sup>2</sup> daerah daratan. Daerah lautan berbatasan dengan negara asing diperkirakan luas daerah Zone Ekonomi Eksklusif

adalah 379.000 km<sup>2</sup>. Propinsi Riau terdiri dari 17 Kabupaten yaitu; Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Pelalawan, Siak, Kampar, Rokan Hulu, Bengkalis, Rokan Hilir, Kepulauan Riau, Karimun, Natuna, Lingga, Pekanbaru, Batam, Dumai dan ibu kota propinsi yaitu Pekanbaru.

Batas Utara Propinsi Riau berbatasan dengan selat Singapura dan selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Jambi. Sebelah Timur berbatasan dengan laut Cina Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat dan Propinsi Sumatra Utara.

Daerah Riau beriklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan berkisar antara 2.000 – 3.000 mm per tahun yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata hujan setahun pada tahun 2003 tercatat 167 hari. Jika dibandingkan dengan banyaknya hari hujan pada tahun 2002 dengan banyaknya hari hujan pada tahun 2002 terjadi kenaikan sebesar 7,7 %. Kota yang paling sering hujan adalah Pekanbaru, yaitu 212 hari, Kabupaten Pelalawan 179 hari. Kabupaten Rokan Hilir 178 hari, dan yang terakhir Kabupaten Siak 170 hari.

Dari stasiun Meteorologi Simpang Tiga, suhu udara rata-rata di kota Pekanbaru tahun 2003 menunjukkan 27,4 derajat Celcius dengan suhu maksimum mencapai 32,2 derajat Celcius dan suhu minimum 23,2 derajat Celcius. Kejadian kabut selama tahun 2003 tercatat 45 kali dan yang paling banyak terjadi pada bulan Mei dan Juni, sebanyak 13 kali. Propinsi Riau merupakan daerah kepulauan dan Riau daratan dekat dengan pantai. Oleh karena itu kelembapan udara relatif tinggi. Di setiap kota rata-rata kelembapan udaranya 78% hingga 90%.

Propinsi Riau dekat dengan perbatasan Malaysia dan Singapura. Di sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Bengkulu.

Dari 9,46 juta Ha sebagian besar jenis tanahnya adalah *organosol*, yaitu seluas 4,83 juta Ha lebih atau 51,09 % dari luas daratan, *pesolik* merah kuning 3,16 juta Ha lebih atau 33,47 % dari luas daratan, sisanya 0,57 juta Ha adalah jenis tanah lainnya.

## 2.2. Kependudukan

Riau, dengan ibu kota Pekanbaru, memiliki kepadatan penduduk 23 orang per km<sup>2</sup> pada tahun 1980, 35 orang per km<sup>2</sup> pada tahun 1990 dan 52 orang per km<sup>2</sup> pada tahun 2000. Propinsi Riau ditinggali oleh 1,47% dari penduduk Indonesia tahun 1980, 1,82% pada tahun 1990 dan 2,4% pada tahun 2000. Jumlah penduduk keseluruhan sebesar 2.169.000 orang pada tahun 1980, 3.279.000 orang pada tahun 1990 dan 4.568.100 orang tahun 2000. Pertumbuhan penduduk dari tahun 1980 - 1990 sebesar 1,64 dan dari tahun 1990 - 2000 sebesar 4,35. Jumlah rumah tangga sebanyak 678.583 pada tahun 1990 dan menjadi 1.202.466 pada tahun 2000 dengan rata-rata anggota keluarga 4.8 pada tahun 1990 dan 4.1 pada tahun 2000.

Populasi pendatang 27,2% pada tahun 1980; 31,7 pada tahun 1990; dan 43,7% pada tahun 2000. Masyarakat pendatang ini cukup penting dalam perkembangan perekonomian Propinsi Riau. karena mereka terdiri dari investor, transmigran, tenaga ahli dan lain-lain yang siap menjalankan kegiatan perekonomiannya di daerah-daerah.

### 2.3. Pendapatan Domestik Regional Bruto Propinsi Riau

Propinsi Riau merupakan daerah yang terkenal dengan kekayaan akan hasil tambangnya terutama minyak bumi dan gas, disamping itu juga masih ada hasil bumi lainnya, misal Kopra, Hasil Hutan untuk bahan kertas, juga karena wilayah Riau pantainya cukup panjang maka, hasil kelautan cukup dominan.

Nuansa otonomi daerah telah memberikan angin segar bagi setiap Pemerintah Daerah dan Lembaga Legislatif Daerah untuk melakukan penataan kembali manajemen pembangunan secara lebih terarah dan terpadu sesuai dengan ciri khas masing masing daerah, yang sebelumnya diatur secara sentralistik. Tingkat kinerja berbagai aktivitas pembangunan daerah di tingkat propinsi dan kabuptapten/ kota, baik yang telah maupun yang sedang dilaksanakan, terus dipantau dan dievaluasi didalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat Propinsi Riau dan masing-masing kabupaten/kota tahun 2020.

Salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan adalah PDRB. PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam penyajian kontribusi masing-masing sektor dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Kehutanan dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan Air

5. Bangunan
6. Perdagangan, Hotel, Restoran
7. Angkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Sewa, Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

**Tabel 2.1.: Pendapatan Domestik Regional Bruto tahun 2000 – 2001 (Juta Rp)**

Tahun	Pendapatan Domestik Regional Bruto
2000	69.359.317,34
2001	75.802.609,21

Sumber : Pendapatan Regional Kabupaten/Kota se Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha, BPS, 2000-2001

Dari tabel 2.1. pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto meningkat pada tahun 2000 hingga 2001 pertumbuhan yang dicapai sebesar 9,29%. Jika dilihat dari laju pertumbuhan nampak terjadi penurunan. Hal ini antara lain akibat resesi di seluruh Indonesia akibat harga dolar yang melonjak.

PDRB sektoral di Propinsi Riau menunjukkan kecenderungan selalu meningkat. Pada tabel 2.2, dapat kita lihat peningkatan kontribusi sektoral yang menggembirakan.

**Tabel 2.2. : PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Yang Berlaku  
Tahun 2000 - 2001**

Lapangan Usaha	Kontribusi	
	2000	2001
Pertanian	7.607.464,99	8.378.610,71
Pertambangan	35.514.199,26	38.335.326,80
Industri	11.937.250,44	13.218.498,57
Listrik	303.366,11	334.136,55
Bangunan	1.897.966,83	2.125.483,09
Perdagangan	5.723.945,38	6.282.992,18
Angkutan	1.838.543,18	2.047.163,50
Keuangan	1.679.569,58	1.930.390,50
Jasa-jasa	2.857.011,57	3.150.007,31

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten/Kota se Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha, BPS, 2000 - 2001

Pada tabel 2.3. tahun 2000 hingga 2001 pertumbuhan rata-rata tiap sektor sebesar 10,8%. Jika dibanding dengan pertumbuhan tahun sebelumnya, terjadi penurunan sebesar 2,5%. Penurunan ini disebabkan oleh gejolak dolar yang menyebabkan *cost push inflation*, sehingga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sektor Keuangan, sebesar 14,9%. Tingginya pertumbuhan yang dicapai oleh sektor keuangan diakibatkan oleh ramainya jual beli dolar di lembaga Keuangan Bank maupun lembaga Keuangan Bukan Bank. Selanjutnya diikuti oleh sektor Bangunan dan sektor Angkutan, sebesar masing-masing 11,9% dan 11,3%. Sektor perekonomian dengan pertumbuhan terendah terjadi pada kegiatan Pertambangan, dengan nilai pertumbuhan setinggi 7,9%.



**Tabel 2.3. : Pertumbuhan PDRB Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Yang Berlaku Tahun 2000 – 2001**

Lapangan Usaha	Pertumbuhan
	2000-2001
Pertanian	10,14%
Pertambangan	7,94%
Industri	10,73%
Listrik	10,14%
Bangunan	11,99%
Perdagangan	9,77%
Angkutan	11,35%
Keuangan	14,93%
Jasa-jasa	10,26%

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten/Kota se Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha, BPS, 2000 - 2001 diolah

#### **2.4. Kontribusi Sektoral Terhadap PDRB Tiap Kabupaten/Kota**

Kontribusi tiap sektor perekonomian berdasarkan Kabupaten/Kota dapat dilihat pada tabel 2.4.a. menunjukkan kontribusi tiap sektor, tiap kabupaten/kota pada tahun 2000, tabel 2.4.b, menunjukkan kontribusi tiap sektor, tiap kabupaten/kota pada tahun 2001.

**Tabel 2.4.a.: PDRB tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/kota dan Lapangan Usaha tahun 2000 dalam juta Rp**

		Pertanian	Pertamb.	Industri	Listrik	Bangunan	Perdag.	Angkutan	Keuangan	Jasa
1	Kuan Sing	699.773,2	24.744,5	66.706,1	4.253,5	77.649,7	115.051,8	27.492,6	35.446,0	151.520,4
2	Indragiri Hul	499.347,5	15.670,7	235.936,7	6.737,4	100.365,7	175.310,5	64.288,4	53.125,0	163.839,6
3	Indragiri Hil	1.552.363,5	35.382,4	296.521,4	4.939,9	124.658,4	483.056,5	101.195,3	120.329,5	319.827,7
4	Pelalawan	489.091,6	3.122,4	180.005,1	3.083,6	39.093,1	47.254,9	25.425,9	44.992,7	57.082,7
5	Siak	369.363,7	18.723,2	565.657,3	1.705,0	12.748,4	99.799,7	26.517,6	29.768,2	80.488,9
6	Kampar	871.595,6	150.596,6	98.547,1	3.776,0	97.550,8	229.255,2	60.269,2	50.566,3	188.591,8
7	Rokan Hulu	630.526,4	14.559,7	63.936,9	1.190,6	41.197,5	63.372,1	25.931,8	41.277,7	106.926,5
8	Bengkalis	734.032,4	8.882,8	205.037,3	23.483,9	91.852,5	684.028,8	76.475,1	59.815,0	270.881,8
9	Rokan Hilir	842.279,2	13.716,0	98.650,6	7.802,0	14.046,7	405.606,2	43.834,8	52.893,3	121.969,6
10	Kep. Riau	48.132,3	235.551,7	353.392,9	1.673,1	40.977,4	116.068,3	43.932,3	17.853,1	22.822,2
11	Karimun	242.383,4	490.891,7	63.852,4	10.228,4	68.706,6	325.561,5	84.459,0	29.438,8	65.937,5
12	Natuna	230.085,2	2.788,9	6.385,8	1.060,4	11.070,1	76.699,7	19.945,0	20.630,6	32.015,1
13	Lingga	102.936,4	7.925,4	26.998,1	1.483,4	14.047,6	59.723,1	17.488,0	14.111,3	13.838,1
14	Pekanbaru	58.024,2	1.847,0	259.881,5	89.961,4	573.845,2	1.248.523,4	551.323,6	597.892,0	779.855,1
15	Batam	143.488,7	65.245,7	5.854.243,8	103.703,0	296.385,2	972.393,0	324.193,1	421.059,5	192.612,8
16	Dumai	69.215,7	9.170,6	26.185,8	11.412,2	150.394,3	245.174,4	228.900,3	6.468,1	150.987,3
17	Tanjung Pin	24.826,0	1.275,6	169.571,7	26.872,1	143.377,8	377.066,2	116.871,3	83.932,7	137.814,6
	<b>PDRB</b>	<b>7.607.465</b>	<b>1.100.095</b>	<b>8.571.510</b>	<b>303.366</b>	<b>1.897.967</b>	<b>5.723.945</b>	<b>1.838.543</b>	<b>1.679.600</b>	<b>2.857.012</b>

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten/Kota se Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha, BPS, 2000 - 2001

Tahun 2000 sektor pemberi kontribusi terbesar pada PDRB Riau tanpa Migas masih Perindustrian, Pertanian dan Perdagangan. Sumbangan masing-masing sektor sebesar 8.571.510 juta rupiah untuk Perindustrian, 7.607.465 juta rupiah untuk Pertanian dan 5.723.945 juta rupiah untuk Perdagangan.

Perindustrian masih didominasi oleh Kota Batam, sumbangan sektoral sebesar 5.854.143,8 juta rupiah, sektor Pertanian didominasi oleh Kabupaten Indragiri Hilir, nilai sumbangan sebesar 1.552.363,5 juta rupiah, dan sektor perdagangan didominasi oleh Kota Pekanbaru, dengan nilai sebesar 1.248.523,4 juta rupiah. Dibanding kota

lainnya Batam juga mempunyai potensi untuk perdagangan, namun nilainya masih lebih rendah dibanding kota Pekanbaru.

**Tabel 2.4.b.: PDRB tanpa Migas Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/kota Dan Lapangan Usaha tahun 2001 dalam juta Rp**

		Pertanian	Pertamb.	Industri	Listrik	Bangunan	Perdag.	Angkutan	Keuangan	Jasa
1	Kuan Sing	757.081,3	27.587,7	72.600,5	4.645,0	85.341,8	123.706,2	29.816,9	39.146,8	165.318,7
2	Indragiri Hul	577.513,9	16.746,4	244.466,2	7.715,3	111.714,5	203.796,1	71.620,9	58.953,6	198.720,3
3	Indragiri Hil	1.667.521,0	38.183,2	317.077,1	5.412,6	136.593,1	515.602,9	110.428,8	148.308,0	349.292,7
4	Pelalawan	541.239,8	3.745,2	197.749,0	3.346,2	44.321,3	49.178,6	29.850,1	50.458,6	64.204,2
5	Siak	392.735,7	21.193,7	610.829,8	1.844,8	13.950,2	107.411,7	28.958,3	36.576,2	89.876,9
6	Kampar	942.636,8	156.642,6	105.946,4	4.005,4	103.758,6	249.749,0	69.094,4	55.426,5	204.389,0
7	Rokan Hulu	757.213,6	16.378,2	71.509,1	1.399,5	47.517,3	69.757,3	30.021,9	44.349,6	121.643,8
8	Bengkalis	796.455,8	10.073,6	225.498,5	26.136,9	103.284,9	748.907,3	84.792,3	76.635,4	301.011,7
9	Rokan Hilir	901.570,1	14.711,6	109.803,9	8.383,0	15.335,1	444.200,2	47.372,3	58.887,8	131.581,9
10	Kep. Riau	54.117,6	259.286,1	383.864,6	1.782,2	43.715,0	123.293,8	48.019,1	19.177,7	24.133,3
11	Karimun	266.689,6	524.665,8	70.960,8	11.493,9	77.116,3	353.699,4	93.235,0	37.018,3	72.237,7
12	Natuna	288.400,8	3.032,5	6.898,3	1.167,8	12.054,3	82.326,9	21.950,7	23.610,7	35.018,2
13	Lingga	114.522,3	8.404,2	30.027,6	1.661,7	15.096,6	65.100,6	18.643,7	15.091,8	14.775,1
14	Pekanbaru	61.551,3	2.015,9	288.688,9	99.010,5	667.559,0	1.427.825,8	626.806,2	690.478,9	859.401,7
15	Batam	156.786,8	70.309,0	6.604.881,9	116.389,5	326.589,6	1.051.788,9	354.392,2	445.000,1	211.612,7
16	Dumai	74.293,5	10.237,4	28.544,6	12.329,5	165.767,8	265.883,9	257.501,5	47.122,4	159.933,8
17	Tanjung Pin	28.280,9	1.323,6	171.224,1	27.413,0	155.768,0	400.763,7	124.659,2	84.148,1	146.855,9
	<b>PDRB</b>	<b>8.378.611</b>	<b>1.184.538</b>	<b>9.540.571</b>	<b>334.137</b>	<b>2.125.483</b>	<b>6.282.992</b>	<b>2.047.164</b>	<b>1.930.391</b>	<b>3.150.007</b>

Sumber: Pendapatan Regional Kabupaten/Kota se Propinsi Riau Menurut Lapangan Usaha, BPS, 2000 - 2001.

Tahun 2001 sektor pemberi kontribusi terbesar pada PDRB Riau tanpa Migas tetap sektor Perindustrian. Nilai kontribusinya sebesar 9.540.571 juta rupiah. Selanjutnya diikuti oleh sektor Pertanian, sebesar 8.378.611 juta rupiah, dan sektor Perdagangan sebesar 6.282.992 juta rupiah.

Kota-kota pemberi kontribusi terbesar masih tetap yaitu Batam, Indragiri Hilir, dan Pekanbaru. Tahun 2001 Batam dengan sektor Industrinya memberi

kontribusi sebesar 6.604.881,9 juta rupiah, Indragiri Hilir dengan sektor Pertaniannya memberikan kontribusi sebesar 1.667.521 juta rupiah dan Pekanbaru dengan sektor Perdagangannya memberikan kontribusi sebesar 1.427.825,8 juta rupiah.

Daerah-daerah yang memiliki kontribusi terbesar pada PDRB juga merupakan daerah tujuan para pencari kerja se Propinsi Riau. Daerah ini banyak berkembang karena pendatang dari luar daerah.

## **2.5. Perkembangan Industri Pengolahan di Propinsi Riau**

Dalam subbab sebelumnya dibahas tentang kontribusi terbesar terhadap PDRB propinsi Riau. Dari pembahasan di atas muncul nama kota dengan sumbangan sektor industri terbesar, yaitu Batam. Letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan transit Singapura, perairan pulau Batam merupakan perairan yang padat dengan kapal-kapal dagang. Keadaan ini menyebabkan pulau Batam menjadi tempat yang baik untuk persinggahan kapal dagang baik domestik maupun asing. Lebih jauh fenomena ini akan mendorong pulau Batam menjadi tempat perdagangan yang menjanjikan, dan mendorong investor untuk membangun pabrik-pabrik pengolahan. Singapura sebagai pelabuhan transit tidak banyak memiliki lahan untuk mendirikan pabrik pengolahan.

Seiring dengan bertambahnya perusahaan, jumlah tenaga kerja juga bertambah, dari 1.986.007 jiwa pada tahun 2000, dan pada tahun 2001 menjadi 2.090.114 jiwa.

**Tabel 2.5. : Jumlah Tenaga Kerja pada tiap - tiap sektor Penyumbang PDRB Propinsi Riau tahun 2000 - 2001**

Lapangan Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	
	2000	2001
Pertanian	875.175	996.371
Pertambangan	47.990	45.027
Industri	311.387	201.002
Listrik	4.090	4.214
Bangunan	100.858	106.747
Perdagangan	297.717	368.605
Angkutan	125.638	124.003
Keuangan	28.021	28.061
Jasa-jasa	190.995	212.025
Lap. Usaha lain	2.134	2.056
Sumber:	Riau Dalam Angka, BPS, 2000 - 2001	

Terlihat bahwa pada tahun 2001 terjadi peningkatan yang cukup tajam pada jumlah tenaga kerja sektor Industri. Dari tabel 2.5. terlihat bahwa tenaga kerja di sektor pertanian menurun pada tahun 2000, sementara pada tahun yang sama tenaga kerja di sektor industri meningkat. Gejala ini terjadi akibat guncangan dolar yang menyebabkan penurunan sektor pertanian, sedangkan tenaga kerja yang tidak terdidik di bidang perindustrian mencoba untuk mengadu untung di daerah perkotaan. Namun yang terjadi di sektor Industri kelebihan tenaga kerja, dan melakukan *realisasi* perusahaan. Pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2001 petani kembali mengerjakan ladang pertaniannya kembali. Jadi terlihat bahwa industri di Riau dapat dimungkinkan untuk menggunakan sistem padat karya.

Gejala ini dapat dilihat juga pada besarnya persentase tenaga kerja di sektor industri dibanding dengan jumlah keseluruhan tenaga kerja di Propinsi Riau (tabel

2.6.). terjadi peningkatan yang cukup tajam dari tahun 2000 sebesar 8,22% dan pada tahun berikutnya menjadi 11,64%.

**Tabel 2.6.: Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Pekerja Industri Besar dan Menengah Propinsi Riau Tahun 2000– 2001**

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah TK Industri	% TK Industri/ Jumlah TK
2000	457	1.986.007	163.407	8,22%
2001	486	2.090.114	243.384	11,64%

Sumber: Riau Dalam Angka, BPS, 2000– 2001 diolah

Perkembangan jumlah perusahaan dan jumlah tenaga kerja di Riau dapat dilihat pada tabel 2.6. Jumlah perusahaan tiap tahun berkembang. Dari 457 tahun 2000 menjadi 486 pada tahun 2001.

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Tumbuhnya kesadaran mengenai terbatasnya daya penjelas teori – teori lokasi yang tradisional dalam menganalisis geografi ekonomi telah mendorong munculnya paradigma baru yang disebut *geografi ekonomi baru*, atau *economic geography* atau *geographical economics* (Fujita & Thisse, 1996 dalam Mudrajat Kuncoro, 2002). Dewasa ini semakin banyak jumlah ekonom yang tertarik dengan studi masalah lokasi. Tentu ini mendorong berkembangnya alat-alat analisis baru, yang membuat kontribusi menarik dan penting bagi ekonomika geografi. Paul Krugman, profesor pada *Massachusetts Institute of Technology*, telah membuka misteri *black box*, eksternalitas ekonomis dan secara eksplisit memasukkan dimensi spasial dan semangat ”proses kumulatif” dalam deskripsi pembangunan perkotaan dan regional (Krugman, 1996). Krugman menjelaskan mengapa terjadi konsentrasi spasial di kota – kota besar di negara sedang berkembang. Perbedaan antar daerah tidak terbatas pada pertanyaan transaksi yang tidak melalui pasar dan cara bagaimana meningkatnya kekuatan produsen besar dikaitkan dengan lokalisasi industri secara kontemporer (Martin & Sunley, 1996).

Bab ini akan mengkaji penelitian perindustrian yang terdahulu. Pengkajian ini berfungsi memperdalam pemahaman teori perindustrian dan mempelajari sudut pandang para penulisnya, sehingga dengan pola berpikir yang sama beberapa

fenomena industri dapat digeneralisasi dan disimpulkan dengan tepat. Karya ilmiah yang diangkat dalam tulisan ini antara lain;

### **3.1. Konsentrasi Tenaga Kerja Industri di Jawa Tengah**

Penulis, Budi Rahmanto, tahun 2006 menggunakan alat Indeks Konsentrasi untuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Dalam tulisan ini industri dipetakan berdasarkan wilayah geografis untuk menentukan apakah terjadi pergeseran wilayah geografis industri. Selanjutnya wilayah dimana industri yang memiliki daya serap tenaga kerja itu berada kemudian menjadi sektor basis. Sektor basis ini akan mendorong sektor yang lainnya untuk berkembang. Wilayah dimana sektor basis itu berada dapat menjadi pendorong agar wilayah lainnya juga ikut terpacu untuk berkembang dengan melihat teknologi dan potensi wilayahnya masing-masing.

Pengembangan wilayah lain akibat adanya sektor basis ini didorong oleh penghematan *Aglomerasi* yaitu penghematan lokasi dan urbanisasi. Beberapa daerah yang tidak berpotensi akan ditinggalkan oleh warga usia produktif untuk menjadi urban ke wilayah-wilayah yang memiliki sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Jika yang terjadi bukan urbanisasi maka pemborosan terjadi karena jauhnya lokasi tempat kerja sehingga menimbulkan biaya transportasi yang tinggi. Untuk mencegah hal ini mau tidak mau pemerintah daerah harus memikirkan adanya sektor yang dapat mencegah warganya menjadi urban di wilayah lain. Pertimbangan lain, yaitu otonomi daerah mendorong pemerintah untuk mengupayakan potensi



wilayahnya agar dapat memperoleh dana pembangunan melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Hasil penelitian Budi Rahmanto dari analisis Sistem Informasi Geografi diperoleh kesimpulan bahwa tahun 1996 – 2002 tidak banyak terjadi pergeseran lokasi industri di Jawa Tengah. Pada tahun – tahun tersebut lokasi industri dengan klasifikasi “tinggi” dan “sangat tinggi” hanya berada di beberapa daerah saja, misalnya Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, dan Kota Semarang, sedangkan Kabupaten Jepara pada tahun – tahun tersebut pernah masuk dalam kategori daerah yang memiliki klasifikasi tingkat jumlah industri yang “sedang”. Terdapat 15 kabupaten atau kota yang memiliki klasifikasi “sedang”, sedangkan lainnya masuk dalam daerah industri “rendah”.

Distribusi Industri Manufaktur Besar dan Menengah hanya terkonsentrasi di beberapa wilayah saja. Misalnya saja daerah Semarang dan sekitarnya dan juga daerah Surakarta dan sekitarnya. Sesuai dengan teori mengenai aglomerasi bahwa munculnya industri – industri dengan lokasi yang berdekatan karena para pelaku ekonomi tersebut berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi yaitu penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi.

Analisis dengan indeks Konsentrasi menunjukkan bahwa, daerah yang termasuk kedalam sektor basis dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah, sebanyak 13 Kabupaten. Terdapat dua kemungkinan suatu daerah memiliki sektor basis. *Pertama*, daerah tersebut memiliki

tenaga kerja yang sangat besar dan murah, sehingga daerah sangat optimal apabila didirikan industri yang berorientasi pada jumlah tenaga kerja. *Kedua*, daerah tersebut memiliki jumlah industri yang banyak dikarenakan memiliki bahan baku yang banyak tetapi daerah tersebut tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yang banyak. Sehingga muncul efek urbanisasi dari daerah lain.

### **3.2. Dinamika Usaha Kecil dan Menengah**

Suatu analisis tentang dinamika Usaha Kecil dan Menengah dan Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999 – 2001 dilakukan oleh Dyah Ratih Sulistyarini. Kesimpulan yang diperoleh, UKM memberikan kontribusi rata-rata 90% terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi UKM di Indonesia selama tahun 1999 – 2001 tidak merata antar wilayah. Pertumbuhan UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Distribusi UKM yang terdapat di Pulau Jawa sebesar 65 %, Pulau Sumatera, 15%, Pulau Sulawesi 5% selebihnya tersebar di Nusa Tenggara dan Papua. Penghitungan dengan indek konsentrasi terdapat 12 propinsi (48%) dimana sektor UKM memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja di atas peran nasional.

### **3.3. Disparitas dan Pola Spesialisasi Industrialisasi Regional 1993 – 1996.**

Hasil penelitian Suharto, bahwa sistem perekonomian terpusat seperti pada jaman orde baru semestinya memberikan hal-hal positif terhadap perekonomian Indonesia terutama pada sektor industri, ternyata tidak. Sistem sentralisasi mestinya memberikan dampak pemerataan yang baik, karena daerah kekurangan dan daerah berkecukupan akan terpantau dengan sistem sentralisasi ini, meskipun kerugiannya sistem sentralisasi ini tidak begitu menciptakan spesialisasi tiap daerah. Dengan kata lain potensi daerah kinerjanya tidak maksimal. Muncul era baru yaitu otonomi yang merubah sistem sentralisasi menjadi sistem otonomi daerah. Pada sistem desentralisasi juga menghasilkan kinerja yang tidak efisien, karena persyaratan-persyaratannya tidak terpenuhi. Namun apapun sistemnya perekonomian masih banyak tergantung dari berbagai hal, bukan hanya sistem itu sendiri.

### **3.4. Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia, 1992 – 2001**

Diana Wijayanti meneliti kesenjangan ekonomi regional dengan menggunakan indek Theil selama periode 1992 – 1997. Penghitungan indek Theil menunjukkan adanya penurunan kesenjangan Ekonomi Regional. Kesenjangan terendah terjadi pada tahun 1998 pada saat terjadi reformasi. Setelah krisis ekonomi kesenjangan ini melebar kembali. Namun setelah krisis uji Chow menunjukkan adanya perubahan struktural selama krisis. Kesimpulan ini juga dikuatkan oleh penelitian Akita (2002), dan Syafizal (2000). Hasil pengujian hipotesis terhadap

semua variabel yang digunakan menunjukkan adanya pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB perkapita kecuali Modal. Kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa modal bukan sebagai variabel penjelas terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulan lain yang diperoleh bahwa kesenjangan sektor Industri Manufaktur besar dan menengah terhadap pertumbuhan PDRB perkapita berpengaruh positif. Semakin besar adanya kesenjangan antara industri besar dan menengah semakin sedikit menciptakan pertumbuhan PDRB. Fenomena ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang merupakan konsentrasi industri menengah dan besar dapat merasakan pengaruh pertumbuhan PDRB setempat, sedangkan daerah yang bukan merupakan konsentrasi industri di atas PDRBnya tidak tumbuh seperti yang diharapkan. Contoh terjadinya kesenjangan ini terlihat pada wilayah-wilayah di Jawa tumbuh lebih cepat dibanding dengan wilayah di luar Jawa, terutama wilayah yang tidak menghasilkan minyak. Sedangkan daerah penghasil minyak menunjukkan kesenjangan yang tinggi antara industri besar dan menengah dengan sektor – sektor lainnya.

Kesimpulan lain, bahwa *Unbalance Growth*, yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia memberi andil terciptanya sistem yang mendorong ke arah kesenjangan regional.

### 3.5. Analisis Industri Besar dan Menengah di Indonesia

Mudrajad Kuncoro memperoleh kriteria skala keanekaragaman dan spesialisasi setidaknya telah memungkinkan diidentifikasi adanya perbedaan daerah – daerah industri di Indonesia. Dalam bukunya kunci pertanyaan dalam menganalisa industri tersebut adalah; dimana lokasi Aglomerasi dan Kluster? Jabotabek disebut *EIA* atau *Extended Industrial Area* merupakan suatu aglomerasi. Kriterianya adalah skala sektor yang besar, keanekaragaman dan spesialisasi. Surabaya juga merupakan daerah aglomerasi, meskipun dari jumlah tenaga kerja, dan nilai tambahnya dibanding dengan Jabotabek masih baru setengahnya.

Bandung *EIA* dibandingkan dengan Surabaya meskipun tenaga kerja yang diserap jumlahnya kurang lebih sama, namun dari segi nilai tambah, Surabaya lebih besar. Bandung disebut kluster besar dengan spesialisasi pada komoditas tekstil, pakaian dan sepatu. Kurang beragamnya struktur industri, menunjukkan bahwa Bandung *EIA* lebih cocok memenuhi kriteria sebagai kluster, khususnya *craft – based cluster* atau *mature cluster*. Tahun 1920 – an Alat Tenun Bukan Mesin *ATBM* terkonsentrasi disekitar Majalaya, disebelah tenggara Bandung (Hardjono & Hill, 1989) pada pertengahan 1990 – an Bandung *EIA* menjadi kluster besar dengan terspesialisasi khususnya Industri tekstil dan Pakaian. Perusahaan – perusahaan Besar dan Menengah mengelompok terutama dikabupaten Bandung, khususnya Kecamatan Cimahi, Dayeuh Kolot, dan Majalaya.

Surakarta merupakan kluster dengan hasil komoditas kerajinan tangan, kerajinan batik dan industri pariwisata. Dilihat dari nilai tambahnya masih kecil, dilihat sebagai daerah industri masih kurang tepat. Surakarta lebih tepat dijuluki kluster yang memiliki kluster atau *cluster of cluster*, karena industri kertas percetakan tekstil dan kimia jamu mulai bermunculan.

Semarang EIA merupakan keanekaragaman yang lemah dan spesialisasi yang lumayan. Setidaknya tiga kluster khusus dapat diidentifikasi. Kluster industri tekstil dan garmen mengelompok di dan sekitar Semarang. Di sebelah timur laut ada sebuah kota tua Kudus yang merupakan penghasil rokok kretek utama di Indonesia. Mendekati pantai, Jepara adalah merupakan sentra industri ukir kayu yang berkembang secara histories, yang akhir – akhir ini menerima bantuan pemerintah untuk mengembangkan pasar ekspor, karena itu Semarang EIA dapat disebut sekumpulan kluster kendati hingga kini, Semarang, Kudus dan Jepara merupakan kluster yang amat terpisah.

Medan EIA memiliki keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, Medan EIA tidak dapat begitu saja disebut aglomerasi. Kendati demikian Medan memiliki airport yang bagus (Plonia) dan pelabuhan laut (Belawan) dengan akses langsung dengan rute perdagangan dunia lewat selat Malaka dan pasar konsumen yang menjanjikan (Malaysia dan Singapore)(Barlow dan Wie, 1989), untuk sementara mungkin lebih tepat disebut sekumpulan kluster, walaupun dapat dianggap sudah memiliki ciri aglomerasi (*incipient agglomeration*).

Dalam menganalisis perindustrian di Indonesia dapat diklasifikasi ke dalam kegiatan industri di lima pulau besar, yaitu, Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan bagian Timur. Perbandingan penyerapan tenaga kerja antara propinsi – propinsi di Jawa dan propinsi – propinsi di pulau – pulau lain di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa secara relatif lebih besar, dari tahun 1976 hingga 1995. Jawa Barat dan Jakarta, serta Jawa Timur menyerap lebih dari 60% tenaga kerja dan value added.

Pada dua dekade di atas terjadi perubahan pola penyerapan tenaga kerja. *Pertama*, menurunnya daya serap tenaga kerja di Jawa Timur, namun disertai dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat. Tahun 1976 Jawa Timur memiliki daya serap tenaga kerja tertinggi, diikuti oleh Jawa Tengah dan DIY, Jawa Barat dan DKI Jakarta. Keadaan ini bertahan hingga tahun 1980. Pada dekade berikutnya kedudukan ini diambil alih oleh Jawa Barat.

*Kedua*, secara keseluruhan pulau Jawa, daya serap tenaga kerja di sektor industri manufaktur menurun. Meskipun secara relatif nilainya kecil, namun Jawa Barat menduduki peringkat tertinggi dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Munculnya dominasi Jawa Barat dan menurunnya penyerapan tenaga kerja di Jakarta diakibatkan oleh perpindahan atau relokasi industri dari Jakarta menuju daerah BOTABEK atau Bogor, Tangerang dan Bekasi. Perpindahan ini untuk mendapatkan keuntungan penurunan biaya operasional dan gaji.

Dari contoh penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu industri – industri yang ada di daerah yang diteliti tersebut sebagian besar hanya terkonsentrasi di beberapa daerah saja. Sejak adanya krisis juga sangat mempengaruhi kinerja industri yang ada. Jumlah industri berbeda – beda maka mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain sangat besar dan berakibat pertumbuhan antara daerah yang berbeda – beda dan mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi antar daerah yang memiliki jumlah industri yang besar dan daerah yang memiliki jumlah industri yang sedikit. Kesimpulan tersebut muncul pertanyaan apakah di di Propinsi Riau juga terjadi hal yang demikian yaitu adanya industri hanya terkonsentrasi pada beberapa tempat saja. Selain itu apakah juga terjadi kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain yang diakibatkan karena perbedaan jumlah industri yang ada di kota dan kabupaten. Dari penelitian tersebut, dimungkinkan dapat mengetahui dimana saja letak Indutri Pengolahan Besar dan Menengah, baik yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit, maupun jumlah tenaga kerja yang besar sehingga dapat mempermudah pemerintah dalam mengevaluasi kinerja industri di kota dan kabupaten.



## **BAB IV**

### **LANDASAN TEORI**

#### **4.1. Pengertian Industri Pengolahan**

Definisi yang dikemukakan oleh BPS (2002), industri pengolahan adalah: suatu unit atau kesatuan yang berada pada suatu wilayah tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah sesuatu barang secara mekanik, kimia atau dengan ketrampilan tangan sehingga menghasilkan barang yang lebih dekat dengan kebutuhan konsumen akhir. Termasuk dalam hal ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan.

#### **4.2. Klasifikasi Sektor Industri**

##### **4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja**

Berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi industri Besar, Sedang dan Kecil termasuk industri rumah tangga. BPS memberikan definisi sebagai berikut: Industri besar adalah industri yang memiliki tenaga kerja lebih besar dari, atau 100 orang. Industri sedang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang hingga 99 orang. Industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang. Industri rumah tangga memiliki tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.

#### 4.2.2. Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha

Berdasarkan jenis usahanya industri di Indonesia dikelompokkan berdasarkan *Indonesian Industrial Classification (ISIC) for all Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (*KLUI*) dengan dua digit tanda angka. Kelompok industri Makanan, Minuman dan Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*), Kelompok industri Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian bukan logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*).

#### 4.3. Teori Perdagangan Baru (*NTT/New Trade Theory*)

Teori Perdagangan Baru (*NTT*) menawarkan perspektif yang berbeda dari yang lain, yaitu sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini dimana aliran barang, jasa dan aset yang menembus batas wilayah antar negara tidak begitu dipahami oleh teori – teori perdagangan tradisional. Kritik utama *NTT* pada teori perdagangan yang “lama” terfokus pada asumsi persaingan sempurna dan pendapatan konstan, akibatnya membutuhkan waktu, data dan teori terlalu banyak dari pada berbagai isu yang mempengaruhi ilmu ekonomi, dan gagal dalam menelusuri sebab – sebab proteksionisme yang dikemukakan oleh Dodwel. Teori perdagangan baru berpendapat bahwa ukuran pasar ditentukan oleh besar kecilnya angkatan kerja. penentuan lokasi adalah laju peningkatan pendapatan suatu pabrik,

tingkat substitusi antar produk yang berbeda dan tingkat ukuran pasar domestik (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **4.4. Teori Aglomerasi**

##### **4.4.1. Teori Klasik**

Teori Klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*Agglomeration Economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Penghematan Lokalisasi yaitu Industri muncul terutama akibat minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Keterbatasan kerangka persaingan sempurna versi Webbert telah memunculkan pendekatan lain yang disebut pendekatan interdependensi lokasi (*locational interdependence*). Pendekatan yang mendasarkan pada teori duopoli dan mengabaikan faktor biaya menurut Ohta dan Thisse mencoba menerangkan bahwa lokasi merupakan usaha perusahaan untuk menguasai area pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan. Setelah mempertimbangkan teori biaya minimal ala Webber dan teori interdependensi lokasi, Greenhut mencoba memperkenalkan teori umum mengenai lokasi pabrik. Ia mengatakan bahwa faktor lokasi dapat dibedakan atau digolongkan menjadi tiga grup, yaitu; permintaan, biaya dan murni pertimbangan pribadi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain, Aglomerasi ini mencerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama antar perusahaan dalam industri yang berbeda. Ataupun antar individu perusahaan dan rumah tangga di pihak lain. Kota adalah suatu

keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen dan berbagai faktor yang merupakan kunci terhadap implikasi skala dan keberagaman kota.

#### **4.4.2. Perspektif Modern**

Kelemahan mendasar penggolongan penghematan aglomerasi menurut klasik adalah tidak diperhitungkannya berbagai biaya yang hendak diminimalkan oleh perusahaan, maka dari itu muncul teori tentang perspektif modern yang mencakup tiga hal yaitu Eksternalitas dinamis, yaitu akumulasi informasi pada lokasi tertentu akan meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja. Paradigma pertumbuhan perkotaan yaitu adanya keseimbangan antara penghematan aglomerasi dan kenaikan upah tenaga kerja baik tenaga kerja terlatih maupun baru. Paradigma yang berbasis biaya transaksi yaitu biaya transaksi tidak hanya mempengaruhi penyusunan kontrak tetapi juga mempengaruhi barang yang akan diproduksi. Biaya transaksi telah mendorong terjadinya saling keterkaitan antara hukum, ilmu ekonomi dan kelembagaan (Mudrajad kuncoro, 2002)

#### **4.5. Teori Neo Klasik**

Teori Neo klasik yang salah satu sumbangan pentingnya yaitu mengenai pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi menurut Peir yaitu aglomerasi muncul karena perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. Masalah yang paling

serius dengan teori neo klasik adalah kegagalannya dalam menangkap dinamika perubahan geografis pada tingkat global. Seperti yang ditekankan oleh Peir perubahan geografis yang utama meliputi:

- Menurunnya peran sabuk manufaktur di Eropa dan Amerika Utara dan munculnya wilayah industri baru dikawasan matahari (*sun belt*).
- Menurunnya kota-kota dan menjamurnya daerah sub urban dan pedesaan
- Munculnya technopolis yang mendorong pusat inovasi teknologi pada skala regional

Teori Neo Klasik juga membahas mengenai penghematan urbanisasi dan lokalisasi tetapi dalam teori tersebut sedikit menambah pembahasan mengenai munculnya perubahan geografis pada tingkat global antara lain bertambah luas dan munculnya kota-kota baru yang dahulu masih disebut desa (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG/*New Economics Geography*)**

Teori Geografi Ekonomi Baru yaitu mengatakan sangat penting untuk hasil yang meningkat (*increasing return*), skala ekonomis dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada skala hasil yang konstan atau *Constant Return To Scale (CRTS)*, persaingan sempurna dan keunggulan komparatif dalam menjelaskan perdagangan dan ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi. Memang perkembangan NEG akhir-akhir

ini adalah berkat promosi dan karya Paul Krugman. Kontribusi Krugman yang paling pokok sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Martin dan Sunley adalah pertama usahanya untuk mengkaitkan penghematan eksternal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan. Ekonomi geografi ala Krugman kombinasi model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomis yang digunakan dalam teori perdagangan baru, dan teori lokasi yang menekankan pentingnya biaya transportasi. Kedua disadari bahwa pembangunan ekonomi regional merupakan proses historis (*path – dependent process*). Ketiga, kejutan pada suatu daerah yang menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

Walaupun NEG menawarkan wawasan yang menarik mengenai kesenjangan geografis distribusi kegiatan ekonomi pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang berarti. Suatu kajian kritis atas munculnya kembali dimensi geografi dalam ilmu ekonomi menyimpulkan bahwa NEG bukanlah pendekatan yang sama sekali baru dalam ekonomi dan bukan pula dalam geografi, melainkan penemuan kembali teori lokasi tradisional dari ilmu regional yang dikemukakan oleh Martin. Menurut Oktaviano dan Puga bahwa NEG merupakan anggur tua dalam botol baru. Apalagi pengujian langsung model aglomerasi spasial dengan menggunakan kerangka kerja NEG masih berada dalam tahap awal.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Jenis dan Sumber Data**

Data – data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dengan urutan waktu tertentu, atau biasa dinamakan *Time Series Data* di berbagai kabupaten se propinsi Riau. Untuk keperluan penelitian ini jenis data yang dipakai adalah:

1. Jumlah tenaga kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah menurut Kabupaten se Propinsi Riau, tahun 2000 hingga tahun 2001.
2. Jumlah Penduduk menurut Kabupaten atau Kota di Seluruh Propinsi Riau tahun 2000 hingga tahun 2001.
3. Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Menengah menurut Kabupaten atau Kota se Propinsi Riau tahun 2000 hingga tahun 2001 dengan klasifikasi berdasarkan jumlah tenaga kerja.

Sumber data diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia juga dari beberapa buku yang berkaitan dan dari situs <http://www.bps.go.id>.

#### **5.2. Metode Analisis Data**

Metode untuk menganalisis data digunakan analisis kuantitatif dengan menggunakan data – data dari angka dan rumus perhitungan. Alat analisis tersebut antara lain:

### 5.2.1. Indeks Konsentrasi (Concentration Index, CI)

Indeks Konsentrasi merupakan salah satu alat ukur yang biasa digunakan untuk menguji pola konsentrasi geografis Industri Pengolahanr Besar Menengah. Rumus tersebut secara matematis dituliskan dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9, No. 2, Desember 2004, sebagai berikut (Dyah Ratih Sulistyastuti, 2004, hal, 153) :

$$CI = (Ek / Pk) / (Ep / Pp)$$

Keterangan:

CI = Concentration Index

Ek = Jumlah Tenaga Kerja yang bekerja pada sektor Industri pengolahan besar dan menengah di Kabupaten atau Kota.

Pk = Jumlah penduduk di Kabupaten atau Kota dimana industri pengolahan besar dan menengah berada

Ep = Jumlah Tenaga Kerja yang bekerja pada sektor industri pengolahan besar dan menengah di Propinsi.

Pp = Jumlah Penduduk di Propinsi dimana industri pengolahan besar dan menengah berada.

Pada dasarnya penghitungan Concentration Index adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan Menengah dan Besar di Kabupaten/Kota, dibanding dengan persentase penduduk



yang bekerja di sektor industri pengolahan Menengah dan Besar di Propinsi. Nilai Concentration Index menunjukkan daya serap tenaga kerja pada sektor Industri Menengah dan Besar. Kriteria untuk daerah industri diukur dengan nilai sebagai berikut (Dyah Ratih Sulistyastuti, 2004, hal, 153) :

- CI > 1 menunjukkan bahwa Kabupaten atau Kota yang diteliti memiliki daya serap tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar lebih besar dibanding daya serap sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar Propinsi. Daerah ini dapat berupa kluster atau daerah Aglomerasi.
- CI = 1 menunjukkan bahwa Kabupaten atau kota yang diteliti memiliki daya serap tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar sama dengan daya serap tenaga kerja sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar tingkat Propinsi.
- CI < 1 menunjukkan bahwa Kabupaten atau Kota yang diteliti memiliki daya serap tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar lebih kecil dari pada daya serap tenaga kerja di sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar di tingkat Propinsi.

### 5.2.2. Sistem Informasi Geografis

**Geografi** didefinisikan sebagai pengukuran skala – skala yang didiferensiasikan oleh beberapa koordinat sistem lokasi di atas permukaan bumi.

Satuan skala yang digunakan biasanya menggunakan derajat untuk menandai perbedaan antar wilayah di permukaan bumi.

**Sistem** didefinisikan sebagai kumpulan unit atau program yang memungkinkan data diolah dan dikelola agar mampu menjawab pertanyaan – pertanyaan yang berhubungan dengan data yang ada dalam sistem tersebut.

**Sistem Informasi Geografis**, didefinisikan sebagai: Ruang gerak dari unit – unit atau program yang memungkinkan pendataan, pengelolaan data, manipulasi menurut batasan geografi, sehingga dapat dipakai sebagai informasi potensi daerah pengambilan keputusan yang strategis.

SIG merupakan satu kesatuan prosedur untuk input, penyimpanan, manipulasi dan output dari informasi geografi. Secara teknis SIG berupa kumpulan sistem yang berangkaian satu sama lain yang disusun secara terorganisir antara perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang berkaitan dengan geografi.

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data dari penginderaan jarak jauh baik melalui satelit, maupun terestrial (survei lapangan) terdigitasi dan berupa data sekunder yaitu berasal dari hasil survey terestrial dan data sekunder lainnya, misal dari sensus, catatan, dan laporan terpercaya. Dengan demikian SIG merupakan teknologi Digital sebagai dasar informasi untuk analisa yang digunakan oleh pemerintah, militer dan akademisi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa

data laporan atau sensus, survey yang diterbitkan oleh BPS. Penggunaan SIG untuk membantu dalam menganalisa informasi di bidang akademis. Dalam hal ini SIG dipergunakan untuk mempermudah mengetahui dimana lokasi utama sektor Industri Pengolahan Menengah dan Besar menurut Kabupaten atau Kota di Propinsi Riau. Berdasarkan informasi tersebut tiap Kabupaten atau Kota diukur dengan Rata – rata dan Standar Deviasi untuk menentukan peringkat “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah” dengan ukuran seperti terlihat pada tabel 5.1.

Penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan menengah dari tiap kabupaten atau kota dihitung rata-ratanya, kemudian dihitung penyimpangan standar atau **standard deviasinya**. Pengelompokan berdasarkan kriteria sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2002):

- ❖ Industri besar yaitu industri yang kontribusinya terhadap PDRB lebih besar dari rata-rata ditambah Standar Deviasi.
- ❖ Industri menengah yaitu industri yang kontribusinya terhadap PDRB antara rata-rata ditambah  $\frac{1}{2}$  standard deviasi hingga rata-rata ditambah standard deviasi.
- ❖ Industri kecil yaitu industri yang kontribusinya terhadap PDRB antara rata-rata –  $\frac{1}{2}$  standard deviasi hingga rata-rata.

Secara matematis pengukuran potensi daerah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Rata-rata Aritmatik

$X_i$  = Jumlah tenaga kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah di Kabupaten atau kota yang diteliti.

$n$  = Jumlah Kabupaten atau kota yang diteliti.

Standar Deviasi dirumuskan sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n X_i\right)^2}{n}}{n}}$$

Keterangan:

$s$  = Standar Deviasi

$X_i$  = Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah di Kabupaten atau Kota yang diteliti

$n$  = Jumlah Kabupaten atau kota yang diteliti

Kriteria daerah Aglomerasi dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5.1.: Kriteria daerah Aglomerasi

Intensitas	Nilai Indikator
Sangat Tinggi	$\emptyset \geq \text{Mean} + s$
Tinggi	$\text{Mean} + \frac{1}{2} s \leq \emptyset < \text{Mean} + s$
Sedang	$\text{Mean} - \frac{1}{2} s \leq \emptyset < \text{Mean} + \frac{1}{2} s$
Rendah	$\emptyset < \text{Mean} - s$

$\emptyset$  = Nilai Kontribusi terhadap PDRB



## BAB VI

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 6.1. Deskripsi Data

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang berasal dari buku atau literatur yang sifatnya *time series* dan *cross section* atau dalam urutan waktu tertentu di berbagai daerah. Macam data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah Menurut Kabupaten atau Kota di Propinsi Riau. Jumlah penduduk menurut Kabupaten atau Kota di seluruh Propinsi Riau. Jumlah industri pengolahan besar dan ,menengah menurut Kabupaten atau Kota se Propinsi Riau tahun 2000 hingga tahun 2001.

Data ini dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang bersumber dari beberapa buku dan juga situs resmi BPS yaitu [www.BPS.go.id](http://www.BPS.go.id)

## 6.2. Analisis Indeks Konsentrasi

Tabel 6.1.

Analisis Indeks Konsentrasi Industri Pengolahan Besar dan Menengah Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Riau Tahun 2000 dan 2001

NO	Kabupaten	CI 2000	CI 2001
1	Indragiri Hilir	0.269	0.302
2	Indragiri Hulu	0.381	0.913
3	Kepulauan Riau	0.540	0.963
4	Kampar	0.133	0.325
5	Bengkalis	1.173	3.007
6	Pelalawan	0.005	0.559
7	Siak	0.047	0.134
8	Natuna	0.076	2.238
9	Dumai	1.475	5.701
10	Karimun	0.006	0.416
11	Pekan baru	0.396	1.536
12	Batam	5.133	9.906

Sumber : Data Olahan

Pengukuran dengan indeks konsentrasi ini dimaksudkan untuk menentukan apakah industri pengolahan besar dan menengah menurut Kabupaten atau Kota di Propinsi Riau merupakan sektor basis pada daerah terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah. Daerah dengan nilai indeks

konsentrasi lebih besar dari satu maka di daerah itu peranan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah Kabupaten atau Kota lebih besar dari pada peranan Propinsi.

Kontribusi Industri pengolahan Besar dan Menengah dalam penyerapan tenaga kerja dari setiap Kabupaten dan Kota tidak sama. Analisis indeks konsentrasi ini dapat memberikan informasi daerah-daerah yang memiliki indeks konsentrasi yang lebih besar dari satu merupakan sektor basis pada industri pengolahan besar dan menengah untuk tahun 2000 terlihat bahwa, Bengkalis, Dumai, dan Batam. Pada tahun 2001 Kabupaten/kota yang sama juga tetap merupakan basis industri pengolahan besar dan menengah, kemudian pada tahun yang sama yaitu 2001 muncul daerah baru sebagai basis industri besar dan menengah adalah Kota Pekanbaru dan Natuna.

Pada propinsi Riau dari 12 Kabupaten dan kota yang ada. Pada tahun 2000 ada 3 Kabupaten dan Kota yang merupakan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan Besar dan Industri pengolahan Menengah yang berarti kontribusi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten dan Kota tersebut diatas penyerapan tenaga kerja pada tingkat Propinsi Riau. Daerah tersebut adalah Bengkalis yang mempunyai indeks konsentrasi adalahnya 1.173. Dumai yang mempunyai indeks konsentrasi adalah 1,475, dan Batam yang mempunyai indeks konsentrasinya adalah 5.133. Dari ketiga daerah ini, yang memiliki penyerapan tenaga kerja cukup besar yaitu Batam. Berdasarkan data yang diperoleh di Batam



pada tahun 2000 ada sebanyak 269 industri pengolahan besar dan menengah. Sedangkan jumlah penduduknya pada saat itu ada sebanyak 526.204, yang terserap pada sektor industri pengolahan besar dan menengah adalah sebanyak 100.783, lebih banyak jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Batam yang jumlah Industrinya terus berkembang dari tahun 2000 ke tahun 2001 dan banyaknya lebih dari 50% jumlah Industri yang ada di Propinsi Riau. Pada tahun 2000 jumlah industri di Batam ada sebanyak 58,86% dan tahun 2001 ada sebanyak 60,61% dari jumlah industri pengolahan besar dan menengah yang ada di Propinsi Riau, adanya di Batam. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel 6.2. berikut :

Tabel 6.2. Jumlah Industri Berdasarkan Persentase Yang Ada Di Propinsi Riau Tahun 2000 dan 2001

NO	Kabupaten	Jumlah Perusahaan Tahun 2000	% dari Jumlah Perusahaan	Jumlah Perusahaan Tahun 2001	% dari Jumlah Perusahaan
1	Indragiri Hilir	15	3,28	10	2,19
2	Indragiri Hulu	10	2,19	10	2,19
3	Kepulauan Riau	19	4,16	15	3,28
4	Kampar	7	1,53	5	1,09
5	Bengkalis	74	16,19	71	15,54
6	Pelalawan	1	0,22	2	0,44
7	Siak	2	0,44	2	0,44
8	Natuna	3	0,66	16	3,50
9	Dumai	30	6,56	41	8,97
10	Karimun	1	0,22	3	0,66
11	Pekan Baru	26	5,69	34	7,44
12	Batam	269	58,86	277	60,61

Sumber. Industri Besar Dan Menengah Propinsi Riau, BPS, 2000-2001

Dari tabel diatas terlihat bahwa Batam merupakan sentra industri, hal ini disebabkan karena letak daerah tersebut langsung berbatasan dengan Singapura dan banyak industri-industri dari negara tersebut ditanamkan di Batam yang mengakibatkan peningkatan jumlah angkatan kerja meningkat. Tahun 2000 terlihat bahwa di Batam angkatan kerjanya ada sebanyak 12% kemudian pada tahun 2001 meningkat menjadi 16,80%. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.3. di bawah ini :

Tabel :6.3. Lima Kabupaten/Kota dengan Angkatan Kerja Terbanyak dan Persentase terhadap Jumlah Tenaga Kerja Propinsi Tahun 2000 – 2001

Kabupaten /Kota	2000	%	2001	%
Bengkalis	268,884	13.39%	242,707	12.09%
Batam	241,000	12.00%	337,281	16.80%
Pekanbaru	214,194	10.67%	256,603	12.78%
Dumai	197,886	9.86%	229,329	11.42%
Natuna	178,666	8.90%	202,588	10.09%

Sumber : Riau Dalam Angka, BPS, 2000 – 2001

Kemudian pada tahun 2001 bertambah lagi jumlah daerah yang penyerapan tenaga kerja yang baik, sebanyak dua kabupaten dan kota yaitu kota Pekanbaru dan Natuna, sehingga dari 12 Kabupaten dan kota yang ada di propinsi Riau ada 5 kabupaten dan Kota yang merupakan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Daerah tersebut adalah Bengkalis dengan indek konsentrasinya sebesar 3,007, Natuna dengan indek konsentrasinya sebesar 2,238 yang tahun sebelumnya Natuna

hanya mempunyai indeks konsentrasi sebesar 0,076, maka pada tahun 2001 terjadi suatu peningkatan yang baik. Kemudian Dumai yang mempunyai indeks konsentrasi sebesar 5,701, selanjutnya adalah Pekanbaru yang mempunyai indeks konsentrasinya sebesar 1,536. Pekanbaru juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dan terakhir adalah daerah Batam yang mempunyai indeks konsentrasi paling tinggi di bandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, adalah sebesar 9,906.

Daerah yang memiliki penyerapan tenaga kerja cukup besar pada tahun 2001 yaitu Batam, Bengkalis, Dumai, Natuna dan Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena daerah-daerah tersebut berada di jalur lintas perdagangan Selat Malaka yang merupakan tempat lalu lintas dan persinggahan kapal-kapal dagang dari Negara-Negara Eropa maupun Australia dan Amerika, sedang untuk daerah Natuna berkembang karena adanya kegiatan pencarian dan pengalihan hasil-hasil tambang yang dilakukan oleh perusahaan asing misalnya seperti Caltex Pasific dan Total Indonesia dari Prancis. Hal ini, dengan sendiri akan menimbulkan industri-industri pengolahan besar dan menengah sebagai pendukung dari kegiatan penambangan dan akan menyerap tenaga kerja cukup banyak. Untuk daerah Kota Pekanbaru sendiri yang merupakan Ibu kota dari Propinsi Riau tersebut tentu dengan sendirinya akan mengikuti pertumbuhan industri dari kabupaten/kota yang ada disekitarnya.

Ada dua kemungkinan yang dapat menjadikan suatu daerah menjadi sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. pertama daerah tersebut memiliki jumlah

tenaga kerja yang sangat besar dan murah, sehingga daerah sangat optimal apabila didirikan industri yang berorientasi pada jumlah tenaga kerja. Kedua adalah daerah yang memiliki jumlah bahan baku yang banyak tetapi daerah tersebut tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yang banyak sehingga muncul efek urbanisasi yang besar dari daerah lain.

Sektor basis dari suatu daerah dapat diketahui melalui industri di daerah tersebut yang merupakan penyumbang utama pendapatan asli daerah, sehingga pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah tersebut juga akan meningkat. Perpindahan masyarakat dari sektor pertanian pada sektor industri sangat berpengaruh baik terhadap perekonomian penduduk.

Industri pengolahan besar dan menengah yang ada di Propinsi Riau dalam analisis tersebut cenderung berkumpul dalam beberapa tempat saja dan sering disebut kluster industri. Industri-industri tersebut berkumpul dalam suatu daerah karena dapat diperoleh keuntungan-keuntungan, dengan jenis industri yang sama maka dapat diperoleh keuntungan misalnya dengan adanya spesialisasi industri. Artinya industri tersebut terkonsentrasi pada daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi dan juga memiliki pendapatan perkapita yang tinggi. Maka teori yang tepat dalam menjelaskan masalah tersebut adalah dengan menggunakan teori NTT (*New Trade Theory*) atau NEG (*New Economics Geography*) yang keduanya berpendapat bahwa industri-industri terkonsentrasi secara geografi berhubungan dengan skala ekonomis. Yaitu bahwa industri pengolahan besar dan menengah

menikmati penghematan lokalisasi dengan cara berlokasi yang dekat dengan industri lainnya yang sejenis, dan penghematan biaya tenaga kerja. Dalam Teori Neo Klasik tenaga kerja merupakan faktor utama yang menentukan dimana lokasi industri pengolahan besar dan menengah berada.

### **6.3. Sistem Informasi Geografi**

Analisis ini menyajikan perkembangan Industri Pengolahan Besar dan Menengah yang dipermudah berdasarkan tabel 6.1. yang disusun berdasarkan peringkat “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, dan “Rendah” sehingga dapat memberikan informasi seberapa besar intensitas keberadaan industri pengolahan besar dan menengah di masing-masing Kabupaten dan Kota. Klasifikasi ini berdasarkan dari nilai rata-rata (*Mean*) dan Standart Deviasi dari indikator yaitu jumlah tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah. Data yang digunakan jumlah tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah karena dari data itu merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu daerah pada kegiatan di sektor ekonomi. Dalam analisis ini digunakan Variabel tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah menurut Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau pada tahun 2000 dan tahun 2001.

Tabel 6.4.

Peringkat dan Klasifikasi Kabupaten dan Kota di Propinsi Riau  
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Pengolahan Besar dan Menengah Tahun 2000  
dan 2001

NO	Kabupaten	Klasifikasi 2000	Klasifikasi 2001
1	Indragiri Hilir	Sedang	Rendah
2	Indragiri Hulu	Sedang	Sedang
3	Kepulauan Riau	Sedang	Sedang
4	Kampar	Sedang	Rendah
5	Bengkalis	Tinggi	Sedang
6	Pelalawan	Rendah	Rendah
7	Siak	Rendah	Rendah
8	Natuna	Sedang	Sedang
9	Dumai	Tinggi	Sangat Tinggi
10	Karimun	Rendah	Rendah
11	Pekan Baru	Sedang	Sedang
12	Batam	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

Sumber : Data Olahan

Klasifikasi yang sangat tinggi terdapat di Kota Batam pada tahun 2000 dan tahun 2001. Hal ini di karenakan kota Batam yang terletak dekat dengan Singapura dan akan terus mengalami peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja industri Pengolahan besar dan menengah yang disebabkan oleh investasi dari dalam negeri

maupun dari luar negeri. Penyerapan tenaga kerja tersebut sebanyak 12% pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 16,80% tahun 2001. Begitu juga dengan jumlah industrinya yang pada tahun 2000 berjumlah 269 dan pada tahun 2001 menjadi sebanyak 277 industri. Peningkatan ini merupakan yang tertinggi di bandingkan dengan kabupaten dan kota lain yang ada di Propinsi Riau. Pada tahun 2001 selain kota Batam, Kota Dumai juga mendapat klasifikasi sangat tinggi. Ini disebabkan kota Dumai sebagai daerah industri penambangan dan juga merupakan pelabuhan laut yang dapat langsung mengakses kapal-kapal asing yang akan melewati Selat Malaka untuk transit maupun bongkar muat di pelabuhan tersebut, maka dengan sendirinya pertumbuhan industri pengolahan besar dan menengah akan tumbuh dengan cepat dan penyerapan tenaga kerjanya juga akan meningkat.

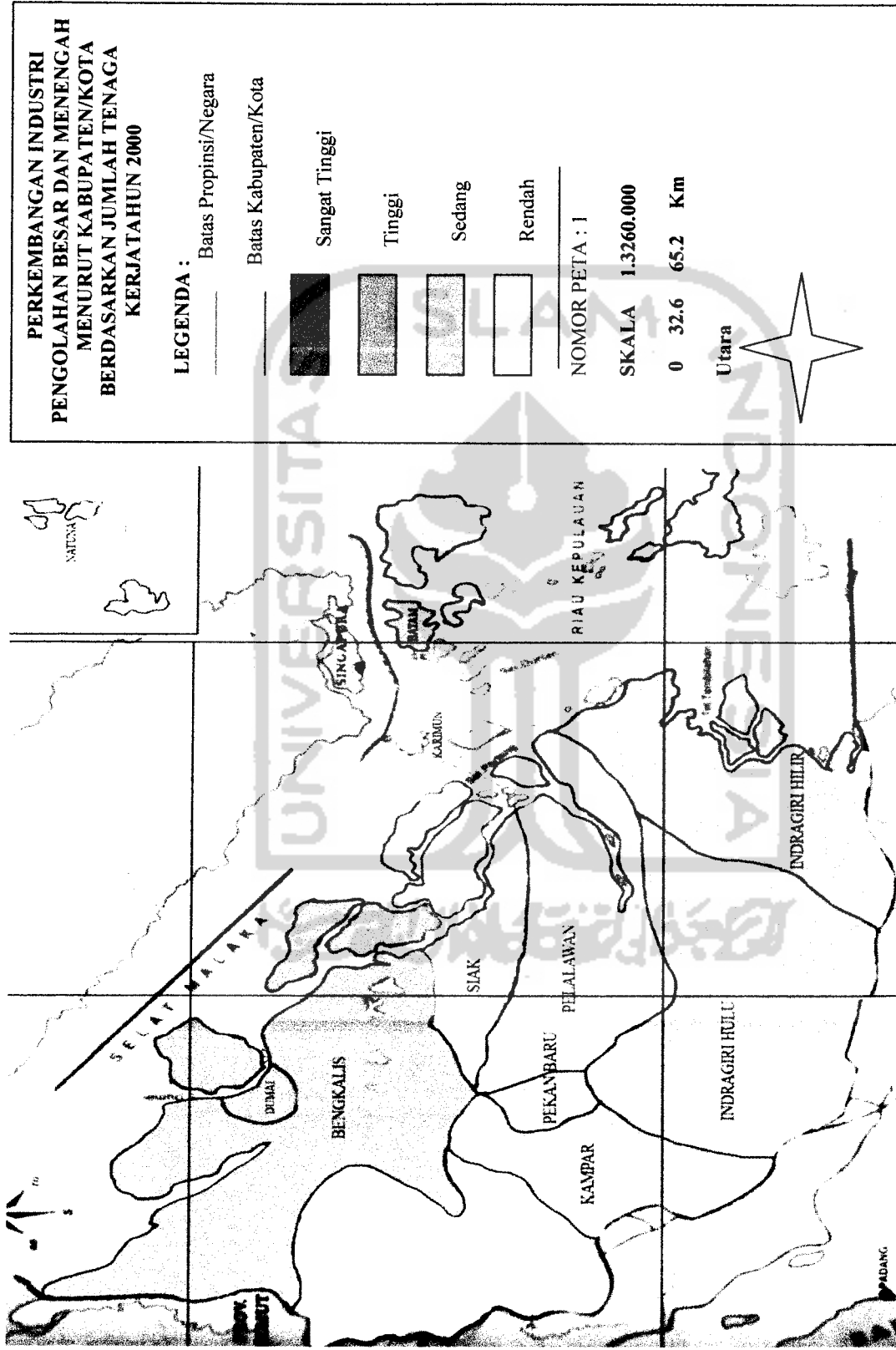
Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa ada daerah yang dari Tahun 2000 ke tahun 2001 mengalami penurunan klasifikasinya tetapi juga ada daerah yang mengalami peningkatan klasifikasinya. Daerah yang mengalami penurunan klasifikasinya adalah seperti Indragiri hilir, Kampar dan Bengkalis. Bengkalis yang tahun 2000 mendapatkan klasifikasi tinggi maka pada tahun 2001 mengalami penurunan menjadi klasifikasi sedang, untuk kedua daerah Kabupaten dan kota lainnya mengalami penurunan dari sedang ke rendah. Pada daerah yang mengalami peningkatan klasifikasinya adalah Kota Dumai, peningkatan klasifikasinya dari Tinggi menjadi sangat Tinggi.

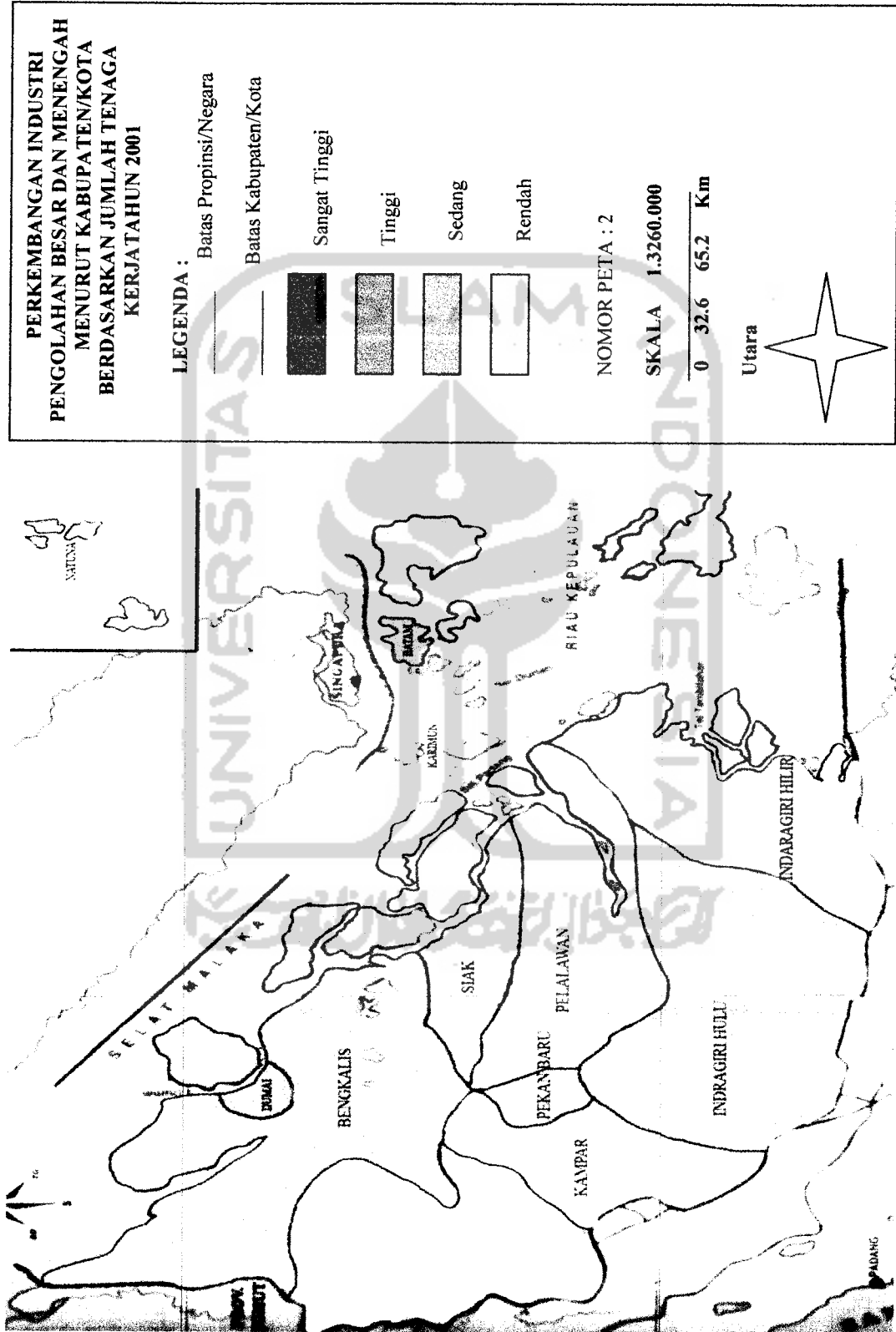
Dengan analisis yang seperti di atas maka hasilnya sesuai dengan teori mengenai aglomerasi yaitu munculnya industri-industri dengan lokasi yang terdekat

karena para pelaku ekonomi tersebut berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi yaitu penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi yaitu Industri muncul terutama akibat minimisasi biaya transportasi atau biaya produksi. Dalam hal ini penentuan lokasi industri sesuai dengan penghematan lokalisasi misalnya saja dengan berada di lokasi yang optimal maka produk yang dihasilkan dapat optimal pula. Lokasi yang strategis merupakan usaha perusahaan untuk menguasai areal pasar yang terluas lewat mekanisme penjualan dan penerimaan. Karena penentuan lokasi industri yang strategis dapat menimbulkan beberapa penghematan misalnya bahan mentah yang sangat banyak dan melimpah, proses produksi berjalan lancar, produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang hampir sama, informasi yang diterima setiap produsen tidak jauh berbeda dan penggunaan teknologi yang hampir sama pada setiap produsen. Faktor-faktor ini meliputi skala ekonomis, penghematan akibat berbagai input baik dalam proses produksi maupun konsumsi. Keaneka ragaman aktivitas ekonomi dari lokasi yang berdekatan tersebut dapat diperoleh banyak penghematan.

Untuk lebih jelasnya gambaran tentang Sistem informasi geografinya diatas dapat dilihat pada gambar peta sebagai berikut :







## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis indeks konsentrasi dan juga Sistem Informasi Geografi yang dilakukan maka dapat diperoleh kesimpulan lokasi utama Industri pengolahan besar dan Menengah di Propinsi Riau, dan juga peran Kabupaten atau kota di Propinsi Riau dalam penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan menengah adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Analisis Indeks konsentrasi di Propinsi Riau, maka peranan kabupaten/kota di propinsi Riau yang berperanan terhadap penyerapan tenaga kerja lebih besar adalah daerah Kabupaten Bengkalis, Kota Dumai dan Kota Batam. Daerah ini mempunyai peranan terhadap penyerapan tenaga kerja lebih baik pada tahun 2000 maupun pada tahun 2001. Kabupaten dan kota ini termasuk dalam sektor basis dalam hal penyerapan tenaga kerja industri pengolahan besar dan sedang merupakan daerah yang memiliki peranan besar dalam penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja industri pengolahan besar dan menengah dibandingkan dengan Propinsi. Untuk daerah yang mengalami peningkatan terhadap peranan penyerapan tenaga kerjanya adalah daerah Kabupaten Natuna, yang pada tahun 2000 penyerapan tenaga kerjanya yang berperan lebih kecil, maka pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi berperan lebih besar

terhadap penyerapan tenaga kerjanya, kemudian Pekan baru juga mengalami hal sama.

2. Berdasarkan Analisis Sistem Informasi Geografi dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja Industri pengolahan besar dan menengah antara tahun 2000 – 2001. Dapat diperoleh kesimpulan lokasi utama industri besar dan menengah di Propinsi Riau adalah terjadi pergeseran yang fluktuatif dari tahun 2000 ke tahun 2001. Pada tahun tersebut lokasi industri dengan klasifikasi “sangat tinggi” hanya berada di beberapa daerah Kabupaten atau Kota saja, misalnya Kota Batam, yang pada tahun 2000 termasuk klasifikasi “sangat tinggi” dan pada tahun 2001 juga kota tersebut bisa mempertahankan klasifikasinya yang “sangat tinggi”. Untuk daerah yang mengalami peningkatan, dari klasifikasi yang tahun 2000 dengan klasifikasi “tinggi” menjadi klasifikasi “sangat tinggi” pada tahun 2001 adalah kota Dumai.

Di samping Peningkatan klasifikasi dari daerah-daerah Kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Riau ada juga daerah Kabupaten dan kota yang mengalami penurunan klasifikasi, misal Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kampar, dan Kabupaten Bengkalis. Untuk daerah Kabupaten Indragiri Hilir dan Kabupaten Kampar klasifikasinya pada tahun 2000 adalah “sedang” maka pada tahun 2001 klasifikasinya mengalami penurunan menjadi klasifikasi “rendah”. Sama halnya dengan Kabupaten Bengkalis yang pada tahun 2000 klasifikasi adalah “tinggi” maka pada tahun 2001 klasifikasi mengalami penurunan menjadi

Klasifikasi “Sedang”. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah daerah terhadap pembangunan daerahnya masing-masing yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerjanya menjadi berkurang.

## **7.2. Implikasi**

Dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah pusat yang dahulunya bersifat sentralisasi, kemudian berdasarkan undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang otonomi daerah, maka terjadi pergeseran kebijakan pemerintah yang dahulu tersentralisasi menjadi desentralisasi di daerah-daerah. Ini akan memperkuat dan bukan mengurangi orientasi industri pengolahan besar dan menengah ke daerah-daerah yang mempunyai potensi sumber daya yang menjanjikan. Hal ini akan menimbulkan liberalisasi bidang ekonomi. Liberalisasi ekonomi mempunyai dampak yang lebih jauh dalam merangsang pertumbuhan dan konsentrasi spasial di daerah-daerah yang lebih maju. Kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan pada daerah seperti Dumai yang meminta kepada pemerintah pusat tentang hasil dari sumber daya alam untuk perkembangan daerahnya, seperti untuk memajukan industri usaha kecil dan menengah atau home industri yang nantinya akan mempunyai hubungan terhadap industri pengolahan besar dan menengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, Data Base Industri Besar dan Menengah  
\_\_\_\_\_, Riau dalam Angka Tahun 2000 – 2001.
- Budi Rahmanto, (2006), Analisis Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Menengah Di Jawa Tengah 1996-2002, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Budiyanto, Eko dan Indira P, "Modul MAP Info Profesional dan ARC VIEW GIS, Citra Media Group, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2002), Analisis Spasial dan regional studi aglomerasi dan kluster Industri di Indonesia, UUP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ratih Sulistyastuti, Dyah, (Desember 2004), Dinamika Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Analisa konsentrasi regional UKM di Indonesia 1999-2001, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9 no. 2. 143-161.
- Seayun Langkah Membangun Riau, (2001), PT. Riau Andalan Pulp and Paper dan Universitas Lancang Kuning.
- Suharto, (2002), Disparitas dan pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan prospek pelaksanaan Otonomi Daerah, Jurnal ekonomi Pembangunan, Volume 7 no. 1.33-43.
- Tokoh-tokoh Riau, (Oktober 2002), Dari Jogja Membangun Bangsa, Lembaga Pers Lancang Kuning, IPR Yogyakarta, Cetakan Pertama.
- Wijayanti, Diana, (Desember 2004), Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia 1992-2001, Jurnal Ekonomi Pembagunan, Volume 9 no. 2. 129-142.

# LAMPIRAN



Concentration Index Tahun 2000

Propinsi	Kabupaten	Jumlah Perusahaan	TK Industri Ek	Jum Pendd Pk	Ek/Pk	CI
Riau	Indragiri Hilir	15	6279	626229	0,010026684	0,269
Riau	Indragiri Hulu	10	4015	282569	0,014208919	0,381
Riau	Kepulauan Riau	19	7048	349789	0,02014929	0,540
Riau	Kampar	7	2620	527736	0,004964604	0,133
Riau	Bengkalis	74	27693	632637	0,043773918	1,173
Riau	Pelalawan	1	36	208013	0,000173066	0,005
Riau	Siak	2	479	273278	0,001752794	0,047
Riau	Natuna	3	243	85930	0,002827883	0,076
Riau	Dumai	30	11352	206288	0,055029861	1,475
Riau	Karimun	1	40	182525	0,000219148	0,006
Riau	Pekan Baru	26	9850	666902	0,014769786	0,396
Riau	Batam	269	100783	526204	0,191528381	5,133
	Jumlah		170438	4568100		

$E_p/P_p = 0,03/3104/9$





Concentration Index Tahun 2001

Propinsi	Kabupaten	Jumlah Perusahaan	TK Industri Ek	Jum Pendd Pk	Ek/Pk	CI
Riau	Indragiri Hilir	10	9096	806652	0,011276238	0,302
Riau	Indragiri Hulu	10	10800	317124	0,034056079	0,913
Riau	Kepulauan Riau	15	14544	404880	0,035921755	0,963
Riau	Kampar	5	6504	535998	0,012134374	0,325
Riau	Bengkalis	71	66600	593658	0,112185804	3,007
Riau	Pelalawan	2	4230	202776	0,020860457	0,559
Riau	Siak	2	1560	312939	0,004984997	0,134
Riau	Natuna	16	8154	97632	0,083517699	2,238
Riau	Dumai	41	40104	188535	0,21271382	5,701
Riau	Karimun	3	2964	190872	0,015528731	0,416
Riau	Pekan Baru	34	36831	642582	0,057317198	1,536
Riau	Batam	277	267228	723000	0,369609959	9,906
	Jumlah		468615	5016648		

$Ep/Pp = 0,093411975$



Klasifikasi Industri Tahun 2000

NO	Kabupaten	Jumlah Perusahaan	CI 2000	Standar deviasi	Rata-Rata	Keterangan
1	Indragiri Hilir	15	0,269	1,441	0,803	Sedang
2	Indragiri Hulu	10	0,381	1,441	0,803	Sedang
3	Kepulauan Riau	19	0,540	1,441	0,803	Sedang
4	Kampar	7	0,133	1,441	0,803	Sedang
5	Bengkalis	74	1,173	1,441	0,803	Tinggi
6	Pelalawan	1	0,005	1,441	0,803	Rendah
7	Siak	2	0,047	1,441	0,803	Rendah
8	Natuna	3	0,076	1,441	0,803	Sedang
9	Dumai	30	1,475	1,441	0,803	Tinggi
10	Karimun	1	0,006	1,441	0,803	Rendah
11	Pekan Baru	26	0,396	1,441	0,803	Sedang
12	Batam	269	5,133	1,441	0,803	Sangat Tinggi



Klasifikasi Industri Tahun 2001

NO	Kabupaten	Jumlah Perusahaan	CI 2001	Stndar Deviasi	Rata-rata	Keterangan
1	Indragiri Hilir	10	0,302	2,786	2,166	Rendah
2	Indragiri Hulu	10	0,913	2,786	2,166	Sedang
3	Kepulauan Riau	15	0,963	2,786	2,166	Sedang
4	Kampar	5	0,325	2,786	2,166	Rendah
5	Bengkalis	71	3,007	2,786	2,166	Sedang
6	Pelalawan	2	0,559	2,786	2,166	Rendah
7	Siak	2	0,134	2,786	2,166	Rendah
8	Natuna	16	2,238	2,786	2,166	Sedang
9	Dumai	41	5,701	2,786	2,166	Sangat Tinggi
10	Karimun	3	0,416	2,786	2,166	Rendah
11	Pekan Baru	34	1,536	2,786	2,166	Sedang
12	Batam	277	9,906	2,786	2,166	Sangat Tinggi

